MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kabata & Cerita Rakyat Tidore

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Kabata & Cerita Rakyat Tidore

Penanggung Jawab
Dr. Arie Andrasyah Isa, M. Hum.

Penulis
Harun A Rahman
Ryan M Khamary

Penyunting
Nasarudin Amin

Ilustrator
Aulia Rachmatulloh

Pengumpul Data
Riskal Ahmad
Sri Rejeki Manalu

Penerjemah
Harun A Rahman
Ryan M Khamary

Cetakan pertama, November 2021
ISBN 978-623-98653-1-3

Hak cipta © 2021
Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan cerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Sastra lisan perlu dilestarikan agar pesan moral dan adat kebiasaan masyarakat pemilik sastra dapat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra, baik di Indonesia maupun kancah internasional.

Salah satu upaya memperkenalkan dan melestarikan budaya yang ada, Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara melakukan pengumpulan data berupa pendokumentasian dan penerjemahan sastra lisan yang ada di Maluku Utara dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Daerah penelitian dari kegiatan pengumpulan dan penerjemahan ini adalah Tidore Kepulauan.

Kegiatan pengumpulan data berupa pendokumentasian dan penerjemahan, baik karya sastra lisan maupun bahasa daerah akan terus dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara sebagai usaha pengayaan sumber informasi yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Semoga penerbitan buku ini memberi banyak manfaat bagi penikmatnya. Selain sebagai hiburan dan menambah wawasan, hasil dari penerjemahan ini juga diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para pembaca. Selamat membaca!

Ternate, November 2021

Dr. Arie Andrasyah Isa, M. Hum.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii

Kabata *(Harun A Rahman)*

1. Garo Gabata 2
2. Kabata dan Terjemahan 8
3. *Pantun dan Terjemahan* 28

Cerita Rakyat Tidore *(Ryan M Khamary)*

1. Mafu Gayoba 50
2. Bira Tidore 69
3. Baitul Se Hutu Ajaib 99

BIODATA PENULIS 120

Kabata

(Harun A Rahman)



Kabata &
Cerita Rakyat Tidore

>1<
Garo Gabata

Ona yuke majarita ma Kie Tidore, yodoya jin se simo-simo, doya joguru, doya Jou se kalano, doya loa se banari, ngofa se madano ngone, jaga gate neni bato, jaga sala-sala ifa, ua kie yocomari gam macahaya rewa, sifa waje oli mega maborero gate gena, ge sulo waje gate gena.

Baso ona waje kokora ua dingo toma kie tora, rau parade magogosa idadari ngone senapuji ona, laga-laga toma doya, yomote tifa, saragi se rababu majiko, kalasa marako sio, joko yohagela ua, joko dahe moi-moi.

Oli borero moi, dingo toma ngolo isa, tuala kore maleso bao, magogosa namo rori, soro rai, peka rai, bolo tera kabena, tohoda magai rewa, tosio-sio rinyinga, sio kona makuwasa, moi fio gate bena.

Tofela bada malefo, towaca nyinga madoya, fola jawa toma tufa makatu ora, masoso ngoma. Majili pariyama, pariyama tomdi, hoi ifa, taba ifa, tomdi ge marua, kari nigo nange ua fodiri sogado neni.

Leo ake rau moi, soyuru munara mabunga, semabunga tomdi, ena sema moro-moro, dia yomo fato-fato, beno manyira dori majojo, ge coho sala ua yali u age to waje rewa.

Oli semajarita rimoi dula dula sula isa, masababu mote nage, isa tulu jandula, yotorifa kaibena, lila mote toma gai, lila mote toma dulu, tohoda ua, tokamuru bole-bole, tohoda marua sidai sari towaje, tododato sala yali, sitowaje aku rewa.

Rutu-rutu se dalima kie karamat magofu. Fokarana barakati jaga tero jaga dahe jaga sala-sala ifa maha si fohoda bato.

Uci isa toro isa longa oti toma gita, tagi totola payahe touni Maba se Weda, majiko jang foloi, sari tokoliho rewa, nyinga masoninga ine, kene-kene Maitara, failonga toma konora, semadaga kie Mare kie Tidore mangofa, serimoi fangare yali, ua tokoliho rewa, koliho rewa gou-gou.

Puji, uci sifato, papa se tete toa soninga, ngofa sema dano ngone, jaga eli se soninga, jaga gate neni bato, jaga sala ifa, ua ruba fiyaro, sifogahi gate nena.

Kie rara ruru hoo, daiyoma fato-fato, Tidore, Tarnate, Jailolo, se Bacan ronga io senongoru, fira yali bolo ua, ge sita waje-waje bato.

Wange podo-podo tora kota rasi sai-sai, sai peka toma ngora, oro fela sitowaro, rame dutu segabata, toma ogo aku rewa, pane oti toma ngora, tagi to kololi kie, saha gia matorora, to uci toma Sigi mangora, to mote dagi ino ngone fomahadaga gai toma limau nareni.

Jou suba tede, suba jou tede masowohi. Ona kapita mabane papa Yuma yaya goa, ona fola madihutu, digali manunura toma soa enare, kene bo mailaha kene bo mailo.

Fugo nange toma fola, ela hagela durure fangare yaya forero, maronga semansia gahi jira ona ifa, gosa laha moi-moi, la yo dadi laha-laha, toma dunia madoya.

Gate Jou se fangare, fobicara duka-duka, yogo se birahi lau, munara togo si to tagi, tokoliho toma fola, tero-tero, ni ronga maha sone si lupa. Sone sito waro-waro.

Saha gia matorora, lahi duka segogoru. Nyawa yo balito maha. Maha yali walmoi ngone fo hadaga gai, fomahoda gai yali.

Pengantar Kabata

Leluhur menceritakan tentang Pulau Tidore, berisi Jin dan tetuah, berisi ulama, berisi Kolano dan Sultan, berisi orang tua-tua, berisi kebenaran dan keadilan, berisi anak dan cucu seperti kita saat ini, mari kita jaga dan lestarikan, jangan salah, atau cahaya pulau ini meredup, bila apa yang leluhur gariskan lewat pesan yang termaktub, laksanakanlah.

Berbisik dari gunung bukan selentingan angin, cawan penuh keistimewaan bertahtalah bidadari yang menjadi sandaran anak cucu. Membaur raga lenggak-lenggok dalam buaian ikut irama tabuhan gong dan gesekan biola sedawai di hamparan permadani beranyam sembilan semua menjejak.

Sehelai bisik dari laut, *lenso* dalam angin beriris arus menimang kepak burung *Rori.* Telah terbang, atau telah terhempas atau pula hinggap di ranting mana, tak lagi kulihat, kurayu hati berdendang kesedihan duhai entah di mana.

Kubuka catatan diri, imla meretas batin istana di langit beratap rembulan diikat pada bintang, tertata di kerlip kejora, kejora yang tujuh tak bisa ditepis, jangan memangkas jangan pula melebihkan tetapkanlah yang tujuh sebab bukan kini ia bertahta melainkan semenjak diri bermula.

Teteskan air dalam cawan seteguk bayang perkara, berbunga tujuh dalam kiasan bait-bait teratai yang tertata dedaunan hijau itu beralas pucuk nan ranum, dekaplah, jangan berpegang ranting rapuh atau suaraku tak terucap lagi.

Termaktub pula hikayat, tongkat Sula menyisir, entah menjejaki siapa, datang berlabuh Jandula, entah di mana bersandar, tak lagi berbekas, bila menerawang di hadapan entah angin pun tak lagi mendesau, dalam kelembutan melawat tak ada jejak menggeliat, dalam renung kata berbisik tak lagi mengejar bayang lantaran khilaf mendekap.

Rutu-rutu se dalima rerumputan gunung Kudus, lestarilah dalam dekap jangan terlepas terbang sebab pangestu kan mengirap.

Tautkan bahtera di pelataran Gita, melancong Payahe bercengkerama Maba dan Weda, keindahan tanjung merayu, memeluk hati tak ingin berjarak namun hati merekah rindu pada wajah Maitara, Filonga diapit sang bayang Tidore, pulau Mare. Meski terkadang nawaitu bertahta tak akan melangkah pulang.

Keyakinan kumenata jalan, leluhur menimang wejangan pada anak cucu kini, rawat dan kukuhkan jangan bersilang paham.

Empat gunung mengambang berjejer indah tertata, Tidore, Ternate, Jailolo, dan Bacan adalah serumpun sekandung, dalam terang berhikayat.

Senja menari-nari. Di pintu ia melandai, di jemari menelisik di mata keramaian lesung menanti, hati gundah gelisah, di atas perahu berjalan mengelilingi gunung, di depan pintu masjid bermunajad penuh kesungguhan demi langkah yang harum penuh pesona saat bersua wajah dalam gemuruh syair.

Salam tercetus teruntuk sang juru lesung penerus syair leluhur dan tetuah serta pemilik lesung, ramaikan hajatan di wilayah ini meski tak indah namun mohon diterima.

Pesan bunda mengiring langkah, tak boleh menerjang badai, kembangkan layarmu dan berlayarlah penuh santun pada gemuruh ombak agar suara lesung indah hingga butiran gabah terakhir.

Seperti engkau dan aku, berlemah lembut, indah terdengar, hajatan menemui jalan, dan bila berpamit raga namakan harum wangi kesuma hingga jalan penghabisan.

Semua berserah diri, napas-napas masih bernada, langkah-langkah masih berjejak, kan kuhibah separuh hatiku untuk pertemuan kita nanti.

>2<

Kabata dan Terjemahan



A

Ake maluku salaka ge ona jou ni talaga
Ada satu tempat air di pegunungan yang diberkati sejak dulu hingga sekarang.

Aki ma benga sosira, yo soninga ni lafal
Ungkapan yang telah hilang, yang diingat hanyalah lafal.

Ado sema oli reke, wako koliho ohe
Bayi baru lahir dengan menangis, di saat meninggal senyum

Aki fenga fojaga ua, raci diri masirete
Salah lidah badan binasa

Ahu waro duka ua sone gosa duka ua lamo dunia madoya
Hidup tidak tahu kasih sayang, saling membenci, mati tidak membawa duka di dunia

Ahu fo masiyoko dou. Saluma fo maku sogise.
Walau pun berpisah tempat tapi tetap satu

Ake sagoroho dai rimoi, masilom maya ua
Antara satu dengan yang lain tidak bisa bersatu

Ahu dunia fo tibo-tibo notu se cala gogoru koliho meonas yado, uro mega la no gosa
Biar mengejar urusan dunia jangan abaikan bekal kealam baqa.

Ake, uku, Kore, hale
Ake adalah Jailolo, uku adalah Ternate, kore adalah Tidore, dan tanah adalah Bacan.

Alif totike ba, toma bao ma ngora, mim yo tike lam, toma kun fayakun
Penuntun yang sampai ke puncak

Alif sado yado ya, tobe ino toma diri manusia. Toma dofolo yado yohu
Huruf alif sampai huruf ya, ada kaitan pada anggota tubuh manusia secara lengkap dari kepala sampai kaki.

Ahu dunia fotibo-tibo notu secala gogor, koliho maoras yado, uro mega la yogosa
Biar mengejar urusan dunia, jangan abaikan bekal alam baqa.

Adat matoto agama, agama matoto kitabullah, kitabulah matoto Jou Allah Ta'ala
Adat bersendikan agama, agama bersendikan kitab Allah, kitab Allah bersendikan Allah SWT.

Asli joro tuada, sofo kama banga ua, masihu bunga manuru, bunga dadi sofo ua.
Tong kosong nyaring bunyinya.

B

Barani tofo belo kolano, tosodike maloloe
Berani berbuat siap bertanggungjawab.

Beda ngori to koko, munara mega la yodadi
Sesuatu yang mempunyai nilai tertentu tidak di hiraukan akan jadi potongan pada diri kita sendiri.

Bulo yo bota marua, sabun mega yo peka rewa
Sudah ternoda tidak berharga lagi
Bido simore majobe, ena lego magacola
Masing-masing tidak mau kalah dan menyombongkan diri.

Baikole kore-kore tia lamo gate gena
Banyak bicara tidak tahu unjung pangkal dapat cobaan mengeluh sendiri

Bada ma panyake gahi dunia makarja ifa
Sendiri salah jangan menyalahkan orang lain

Bolito se no waro, sone maku dola bato
Kerjakan sesuatu yang tidak benar jadi gunjingan orang.

Bodoh gate delo, toko mapila no yome
Tidak tahu apa-apa bikin diri pandai

Borero nguti yo gosa, yado yang tusa yo coho
Pesan tidak sampai pada tujuan

Bara lou maginyau, sagali ni ngolo-ngolo
Umur muda jangan terlalu ombong

C

Capila hogo matiba, haeran ma balo balo to kuci golebo mangora, ongo yobi toma dulu
Ribut di luar, di dalam tanpa bicara

Cilaka no pilih majobe rubu, se no dahe ma dolango
Salah pilih mendatangkan kecelakaan

Cafi malao tuso, soka makuasa hoda bato
Kejengkelan yang di sembunyikan kelak nampak juga
Cinga cinga ci to soninga, kano kano si to ngo ngano
Ingat pesan orang tua

Cangada yo gosa badan, dahe nginga ma gogola
Kesombongan dapat melukai hati

Cako tusa sabapo age, hate waruku pongo rimoi ruku ruku seto so dabi, nyinga ma susa to waje nage
Kepada siapa mengadu nasib

Cinga cinga ma bunga bato sofo ua, tuada bunga ua sofo sado ride
Hati hati dalam memilih/menentukan sesuatu

D

Dia yo mafato-fato, beno manyira dadi majojo
Berdiri berjejer-jejer, yang sulung samapai dengan bungsu

Dingo toma kie tora, rau parade magogosa idadari ngone se napuji ona
Kiriman dari gunung keramat kebawah, mempunyai nilai, makna dan khasiat tertentu

Dinga toma ngolo isa, tuala kore maleso bao, magosa namo rori
Kiriman dari laut kesini dengan maksud, tujuan tertentu yakni bedakan yang baik dan buruk serta yang hak dan yang bathil.

Duka madai beda, magunyihi malinga mega
Menempatkan kasih sayang pada tempatnya.

Dodoku yomaku reho, yotike out madola
Ingat asal mula kelahiran seseorang

Dowora ma pen roro, hoda kama sawa rewa, kaileki rang woka, duro mura-mura ua
Sudahlah, kalau cocok tak akan terpisah lagi

Dara malefo pila soro gulu manonako
Kebaikan selalu dikenang sepanjang masa

Daka toma nyeku, toma nyeku ie moju, daku toma nyeku ge jou se fangare
Penuntunan itu tiada batas antara kau dan aku

Duka no si duka ua, tagi bau nagena duka
Yang seharusnya sayang tapi tidak pada sasarannya

Dehe tomasi dehe, toma jiko gugu nyinga, jiko ge maronga koga, leo-leo ge nage due.

Semakin dalam hati, jika itu adalah pilihanmu.

Dodom yomaku neho, yoginadu otu madola, ngona nage ngori nage ngona ni jou nage
Seorang pemimpin yang bertanggungjawab

Dula-dula sula isa, isa tulu jandula, yotorima kaibena, todo dato sala yali, si to waje taku yang i
Janganlah berhenti sebelum sampai tujuan

E

E marua hate e hate lola, bunga jangi e semajojoku
Tempat yang disukai banyak orang

Eli-eli toma fana, ma bang toma baqa
Sesuatu perbuatan di dunia, balasannya di alam baqa
Eli-eli tosoninga borero, sifutu mabunga eli, sita majaga selili
Ingatlah pesan di kala malam maupun siang

Eli-eli sino soninga, lupa se riyangi ifa
Ingatlah masa silam yang penuh kenangan

Ena raha bido raha, toma tolaha madula dunia sari yola marua
Karena cinta dunia takut akan mati

Eli sadorara laha sung sigado ngo, eli se murai jira sung yado ngo ua
Jagalah dan pelihara agar tetap utuh

F

Fo magosa laha-laha, puji tia ngone ua wange moi yo gogoru
Ingat dan jangan lupa jaga hubungan dengan baik sebab itu kehendak para leluhur.

Fio yali se ma si garo, fo lila ngofa se dano
Kapan lagi waktunya menasihati anak cucu

Fangare bajo mangofa, kore madonga to waro
Memeliki keahlian atau kelebihan yang pasti

Fere buku uci dahe, tike madehe to dero ua
Sesuatu yang penuh tantangan

G

Guraci no ige ua, kra banga no bonofo
Yang seharusnya diutamakan di abaikan

Garo laha se maku mote, munara mega bato yo dadi jang
Suatu yang dikerjakan bersama, hasilnya baik

Garo laha se maku naro, munara mega batoyo fiaro
Suatu yang kerjakan tidak bersama-sama hasilnya tidak baik

Gutu sua aku tohoi, gutu nyinga yo gosa sone
Sakit badan bisa hilang, sakit hati di bawah mati

Gasung ma bunga ruru, kagena wange rimoi
Tertanda bulan langit suatu hari

Giki ua ngone bato, fo maku gasa ira ifa
Kita semua sama, jangan berbuat jahat

Gai hako kira gonone, rasa ua norapu ifa, dulu hako marasai nikomi, nokodira gia malofo
Keasalahan diri sendiri tidak perbaiki, tapi suka perbaiki kesalahan orang lain.

Gumali kuge banga ua karabanga fobonofo
Kepunyaan sendiri bernilai emas tidak hiraukan tapi utamakan kepunyaan orang lain

H

Haeran madulu ino, kere duka se no sododе
Mau kejar tapi sudah terlambat

Hate lola ma bunga jang, namo luri ma dodero
Gadis cantik idola pria

Habari guhi yuhi, som pala ngolo ua
Berita yang tidak benar

Hogali ni ronga malaha, to dahe malaha ua
Demi nama baikmu, aku kena sasaran

Hate dunia yo bunga segala namo yo gawale hate sorga yo bunga namo mega yo gawele
Beramai-ramai mengejar kesenangan dunia, kesenangan akhirat terlupakan

I

Ino fomakati nyinga gate gosora se bua lawa
Persatuan yang tidak bisa dipisahkan

Ito oti duka, duhu lele dulahi
Kepergian yang penuh duka

Ino to gosa mega, wako to sodia mega
Manusia mati meninggal nama

Ino fomakati nyinga eli kie se gam
Satu hati dalam memperjuangkan negeri tercinta

J

Jira e jira e jonge toma gai ia, Laha e laha e jonge toma gai ia
Buruk dan baik akhirnya mendapat balasan berbeda pula.

Jira ma oti rai marua, laha pane maya rewa
Sekali terlanjut seumur hidup tidak percaya

Joji se gasi bolo, aku waro kofi se hosa
Sesuatu yang tidak tau ujung pangkal
Janji ua ge laha, janji si to ngonano
Janji yang di harapkan

Jou boki toma kie jou raja toma ngolo
Beda nama dan tempat tapi persatuan tak terpisahkan.

K

Kangela to hisa ngolo, kore se bao magina
Suatu pekerjaan yang sia-sia tidak mendatangkan hasil.

Kie duko kie gapi, gate gosora se buah lawa
Persatuan yang seharusnya dipelihara dan tidak bisa dilupakan

Kado soma ari-ari, kodiho sema hohe
Ibarat bayi lahir dengan menangis, di saat meninggal dengan senyum

Kie tina koko-koko, na ma hale-hale jere
Budaya yang perlu di lestarikan

Kangela to uto lou, madubo cang ge to waro
Kenal akan hasil karyanya

Kumo ngori gudu-gudu, nikubu ngolo pasea bao
Sesuatu yang selalu di selimuti dengan penderitaan

Koi yo simore ma kusi, uga siksa matano
Puji didepan, di belakang benci

Kangela to fai doro, oti dofu maloleo
Sesuatu pekerjaan yang bermanfaat untuk orang banyak

L

Laha seba no oro ua, maha rugi masirete, jira gulu momayayo, si no reke nage yo gahi.

Masjid di dekat rumah, tidak pernah masuk tapi pesta yang jauh sekalipun tidak pernah alpa dan pada akhirnya menyesal.

Lobi hate lolamo. Sahu fomasi dulu
Berlindung hanya pada Allah SWT

Lupa janji mailaha, borero no lupa ifa
Pesan harus di utamakan dari janji

Lobi tahu kie duka, bosa yado ngone ua
Keuntungan tidak sampai pada sasaran

Limau ma dade-dade, ma bara jiko se doe
Kehidupan yang berdampingan

Lele mote se duko, maguci ena tai
Budaya yang perlu diingat dan dilestarikan slama hidup.

M

Madulu mam gate gula, dedo no simore ifa, madoya mali gate kapaya, se nigai gogoru
Syariat seorang bagus, bicara dengan sopan santun tapi jangan dulu percaya dan yakin karena kemungkinan pada hakekatnya kasar dan pahit seperti daun pepaya

Malolamo yo kohu rica marasai gate madu, makokene yale gula marasai gate rica.
Orang pintar sekalipun salah tapi mampu balikan fakta dan mendapat hukuman ringan, tetapi orang biasa bisa sebaliknya.

Manusia ge to sone, ngone na lafal sone ua
Jasad di lupakan, pesan di jadikan pedoman

Maitara dosa mega, fai sum ma ake soha
Bahasa pendek takdir

Ma lafal yo jaga ua, singsara jin ma sirete
Singsara sendiri akibat tidak ikut pesan

Maya baja mariyala, kufu kama reno ua
Jangan ikut bujukan orang, nanti jatuh salah

Masora gura, ma ngofa raja, si to tabea bato
Pimpinan yang bijak

Marimoi ngone fo turu, maku sodia ngone fo ruru
Bersatu kita teguh, becerai kita runtuh

Magoyoba toma kie soro kalfino nage
Keadaan tertentu dia muncul, dan terbang menantang serta tak takut pada siapapun

Makie koko se mangolo rua ia maha susa ifa, madungo ifa, kaige rai marua
Gunung menjulang, laut membentang, Jangan susah hati, sudah ada sesuatu.

N

No ito oti gogoru, no rofu ni belo duka no naro tabi badisa, no side ni ngolo ongo
Kepergian yang penuh duka dan haru

Ngulu yo sigo guae, oco matalu si ohe
Suka membicarakan diri sendiri padahal diri sendiri lebih buruk

Ngori toma iso daso, toma juju hale madoya
Dalam hidup tidak menunjukkan kemampuan atau kepintaran

Non toma titi ino, maya ma oki ena, ena ma oki maya
Buah jatuh tidak jauh dari pohon

Namo bitolo se bi kahori, bira masofo dadi ena maguwele, bira masofo rewa bitolo soro gulu ua, soro yokololi kie se gam, bi kohori soro lila dulu rewa, hoda magai mai rewa.
Memilih pemimpin jangan ragu perlu disesuaikan dengan keadaan.

Nyao sone se fanai, mansia sone se budi
Ikan mati karena umpan manusia mati karena budi

Ngofa sedano ngone ua, maha nage yali. Toma nage neni ua se maha fio yali.
Bukan anak cucu kita, siapa lagi, bukan hari ini kapan lagi.

O

Oli sagala oli, oli malaha rimoi bato
Yang baik itu tidak lebih dari satu

Oli ma bilang regu, baso salah toma gogise
Salah dengar, salah paham

Oti ma ake yoma, falo paha maya rewa
Sakit yang tidak dapat di obati lagi

Oti dai leo-leo, yo no nako doro ua
Tidak mengenal tempat asalnya

Oro ine wange ine, pariyama mote ine, pariyama tomdi, sira rimoi toholu
Sebagai anak cucu perlu dipertahankan dan dilestarikan selama hidup.

P

Peda yo cako badan, laha bato sema sou, aki yo cako nyinga, ma sou mega
Masih ada harapan sembuh bila parang melukai badan, kemana obat yang akan di cari bila lidah melukai hati

Puji ngawa-ngawa uci, kalasa marako sio, joko yoho ngela ua, joko dahe moi-moi
Persatuan yang perlu dipelihara dan dilestarikan

Pariyaman hagali mangofa, koru susah ma nyinga
Kasih sayang orang tua tidak bertepi

Pariyama yo mahoa, balngosa yo matoru
Orang pandai mengancam orang bodoh

Posi-posi majaga tongo, baikole manyinga susah
Patah hati mendatangkan bahaya

R

Rubu-rubu rame-rame, duka saya rako moi
Kebersamaan yang hakiki

Rum makarana tojo, maitara ake hosa soa se gam waro, wange rao ia moju
Semua orang sudah paham selama ini

Rongi madojo malaha, kailaha yodosa bolo
Selalu mengingatkan agar selalu baik

Royo puji dowong, ma nonaka moku-moku ngone fo puji na jou, ma nonaka doka ena
Pujian yang sesuai dan tepat sasarannya

Rimau kolong kie, gia ma gau yado ua
Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak Sampai

Rum maha yayo cobo, ma karana Maitara
Usaha yang mengharapkan keuntungan

S

Simore nijobe ifa, ua dolango yoroka
Sesuatu keberhasilan jangan terlalu gembira nanti menyesal kemudian

Sum makarana tiba, ma sababu ake bato
Harapan yang berbuah kenyataan

Sema ngone oyo, sema ua ngone fo sari
Suatu kehidupan serba kekurangan

Saya gabi sino sira, gam ma cahaya rewa, fo uto koliho, mangiti hari jiko se doe
Sesuatu yang salah harus di perbaiki agar baik kembali

Sigo ngori to lenge ngona no toyahi ua
Bilang dia salah, padahal kita lebih salah

Susa ni joko ifa, ni buria fato rai
Sudah di atur dari atas

Salah jou ni Solano, jaji to mote mega re
Awali suatu pekerjaan harus dengan rencana yang matang

Saraha ma ito bena, tawakal ma loleo salah ngona ma no salano, munara mega la yo dadi
Tiada kebersamaan dalam suatu usaha, sia-sia hasilnya

Soninga laha marua siri yang tula dulu
Kebaikan pasti ada kendala

Simore ni dulu ifa, ni paji manyole dudali
Jangan merasa bahagia yang berlebihan setelah meraih sesuatu keberhasilan

Sodia munara toma laha se jang ma salima doka gosara se bua lawa
Kerja sama merupakan salah satu modal mencapai keberhasilan

T

Toca semala yo tabe mabada, yo faduli ua, masababu mega ua, masita toma giki maroregu
Lilin sedang membakar diri, tidak peduli demi sinar dan cahaya untuk orang lain.

To bonofo ri kara banga, ge to sari ri guraci
Sengaja berbuat salah, demi mencari kebenaran
Tidore ma kuasa jin, fo puji se fo eli
Tempat kepercayaan yang di pelihara

Tagi ma oru duka, yasi to soninga lau
Kepergian yang penuh kesedihan

Tolu bata sulo isa, isa tulu sahabati masababu gatebena
Perlu difahami, dijaga, dan dilestarikan

To non majiko, la to waro ma loleo
Cari tahu seluk beluk untuk di jadikan petunjuk

Tike jang jamani ua, nyinga jang laha marua
Tidak cantik tapi tingkah laku dan tutur katanya baik sekali

To paka buku alif, to uci mim ma gam to tum ngolo kitibi, sari ui ma loleo
Mencari tempat yang di idamkan

Toko foro toma bira yo reke soha, bebe tobo toma ake yo reke gurege
Kehidupan yang tidak merasa puas

Teni dulu teni gai, ma hoda ua, no koreho boleh-boleh no hoda bato
Mencari tahu sesuatu penuh dengan berbagai cara

To side alam madulu, ridorifa dzikrullah nigawele papa se tete, nilebi tauhid se iman
Gantungkan diri kepada Allah dan para leluhur

Tako magosi rimoi bato ria sogololi fola gahi baso madagilom, ori gosi sema ratu baso maoli ua
Pengusaha kecil berbicara lantang, tapi pengusaha bermodal besar cenderung diam

U

Uku yomae goroko, hou yosidamo-damo, yo waro ria manyinga, gel oho pane-pane boso.
Pendatang baru awalnya masih malu-malu, dan lemah lembut tapi setelah tahu sifat orang kampong mulai pandang enteng.

Uga simore maloa, susa tia ma jubelu
Sudah dapat yang baik, lupa jasa orang lain

Ure sediyahi laha, oro kama sari rewa
Simpan dengan baik, biar tak perlu dicari lagi

Ube bolo ma ginyau, delo siru ma kuasa
Merasa diri lebih tahu dari yang lain

Uga majebelu mailaha, magula ua bolo
Menilai sesuatu yang tidak baik, padahal ternyata baik

W

Wange hamisi labino, paka puji karnono, sita ine wange jumati, paka puji sita-sita.
Kamis malam setelah shalat jumat leluhur bakar kemenyan, mohon kesalamatan anak cucu dan siangnya sama-sama shalat jumat

Wange lenge to gosa goru, gate soninga yuke ia
Ingat masa lalu
Waje paha rofu mautu, madubo kama muraha ua
Sesuatu usaha yang tidak berhasil

Waktu gogaru, kado cinta kodiho, e ma ngoko malo
Kepergian yang tidak meninggalkan kenangan

Wilu-wilu toma sigi, nuawa doka ya masio, badan ruba toma lahadi
Roh dapat mengeluh, badan hancur di dalam kubur

Y

Yau fo matai pasi, moro-moro fo maku gise
Biar hidup terpisah-pisah tapi bersatu dalam melangkah

Yogo ma kalari ua, kore si no tabalai
Siap dan tetap ihtiar sebelum datangnya ajal

>3<

Pantun dan Terjemahan



1. *Toma bula ma nyao noru*
   kaltola ngora malewa
   mula-mula mo horu
   maku hoda gai rewa

Di bula ada ikan
kayu di tepi pintu
pagi-pagi berlayar
tak lihat wajah lagi

2. *Uto naka toma jiri*
   guae gura mangola
   baso ni oli toma jiri
   hoda ni gai nyinga gogola

tanam nangka di bukit
mangga di pintu kebun
dengar suara di bukit
lihat wajah hati sakit

3. *Ona gane sodoru beke*
   baliu moi madoya gai
   otu nane mom to reke
   to hoda jou ni gai

Orang Gane bawa ikan
satu ikat ada ulatnya
tidur mimpi bangun menangis
ku lihat wajah engkau

4. *Cinga-cinga toma sangaji*
   hate laui toma doyado
   to soninga jou ni janji
   biar gulu mai yado

Bunga indah di sangaji
ada pohon di doyado
aku teringak janji engkau
biar jauh aku sampai

5. *Tagi topo yo foli toko*
   Lada ake hate guae

Baso ni oli to koko

Hoda ni gai gate ruae

Pergi ke Topo beli ayam

Lada ake berpohon mangga

Dengar suara aku berdiri

Lihat wajah rasanya muntah

6. *Mafututu nyiha sobaku*

   Ute ute ngora malewa

   No mafuturu no sobaku

   Gate yuke maya rewa

Mafututu kenari banting

Ute-ute dekat pintu

Biar ku kuat lalu ku banting

Tak sama seperti dulu

7. *Rum makarana Tahua*

   Ma sababu maitara

   Maitara To dodara

   Kie Tidore Mangofa

Rum berharap Tahua
Sebabnya ada di Maitara
Maitara yang tersayang
Anak pulau Tidore

8. *Tagi jai tola tolaha*
   Uci ho gahi rame
   Papa se yaya toa laha
   Oro mina mote fangare

Pergi ke Jai lewat Tolaha
Turun kesana bikin ramai
Papa dan mama beri restu
Ambil dia ikutlah saya

9. *Tagi Jai fugo talaga*
   Uci ho hide hiri
   Waje ni papa ifa
   Futu konora fo majofiri

Pergi Jai keluar Talaga
Turun pergi ke Hiri

Jangan bilang bapak

Tengah malam kita lari

10. Toko gosi toma Tuguiha

Uci tora oyo bira

Ngofa gosi gate mina

Gahi laha waje jira

Ayam bertelur di Tuguiha

Turun ke tanah makan beras

Anak yatim seperti dia

Bikin baik dibilang jahat

11. Tagi jai koliho jai

Jai rimoi tohoda ua

Hoda gai salaga gai

Gai rimoi tohoda ua

Pergi ke Jai pulang ke Jai

Satu di Jai tak ku lihat

Lihat wajah bertukar wajah

Satu wajah tak ku lihat

12. Tagi kola koliho kola

Rutu rutu gumi gamongo

Bicara tola oli tola

Ruku ruku duga ri ongo

Pergi Kola pulang ke kola

Lumut gunung tali hutan

Bicara tertahan suara tertahan

Hanya menunduk penuh tangis

13. Tagi Jai tola tolaha

Uci ho gam konora

Uta karja mailaha

Lupa pak mahifa refa

Pergi ke Jai lewat Tolaha

Turun ke kampung tengah

Biar sibuk kerja

Jangan lupa pak Mahifa

14. Kailupa toma lolinga

Kero-kero toma jironga

Lupa ua ngom soninga

Tero tero jou ni ronga

Kapas di Lolinga

Kero-kero di Jironga

Tak lupa selalu ingat

Sebut-sebut nama tuan

15. *Ula-ula gofu solasi*

Ram mega kota mayou

Oyo hula sohode nasi

Hoda mega sinyota jou

Ula-ula rumput *solasi*

Belai apa diatas benteng

Makan sagu bersama nasi

Lihat apa berikan tuan

16. *Masi bira ma bari bira*

Bira ma rehe capu ma ahi

Gahi jira sagala jira

Jira ngone maha gahi

Tanam padi makanlah nasi
Beras bercampur gabah
Bikin jahat segala jahat
Jahat itu bikin sendiri

17. Oyo langula ma gibi laha
Nyao bakasa hosa lau
Mula mula ma tasa laha
Wange cako padosa lau

Makan popeda berkuah baik
Ikan kering asin sekali
Pagi-pagi indah sekali
Sore hari sangat tersiksa

18. Tagi Jai tola tolaha
Ma lolinga tango isa
Hoda gau mailaha
Soninga tola ifa

Pergi ke Jai lewat Tolaha
Jalan naik ke atas

Lihat dia sangat tinggi

Ingat aku terus

19. *Hate lagudi gumi guraci*

    Gofu soninga majaga sone

    Nage na budi ma guraci

    Lupa ua sado sone

Pohon Lagudi tali kuning

Rumput ingatan ranting kering

Hati siapa sekeping emas

Akan terkenang hingga mati

20. *Tagi Talaga jiko talena*

    Dou baru seba halaro

    Mago naga doka nena

    Mago goru naro-naro

Pergi talaga tanjung Talena

Lereng baru dekat Halaro

Suasana tak bisa berubah

kesedihan terbawa-bawa

21. toma Mare tagi ake bai

Mahogo ake baliosa

Sio fangare to lahi

Sone dahe ma dosa ifa

Dari Mare ke Ake Bai

Mandi air di Baliosa

Kepada tuan aku meminta

Meninggal jangan berdosa

22. Fola ma hira uto kapaya

Sorabi yo mamali

To hoda ia rau kabaya

To marasa yo mamali

Depan rumah tanam pepaya

Serambi sangatlah pahit

Ku lihat melipat baju

Rasanya sangat pahit

23. Tomalou tego mare

Ngam bira nyao magoka

Tagal jou dahe fangare

Rehe jira tia magoka

Tomalou pergi ke Mare

Masak nasi tulang ikan

Karena engkau dapat aku

Badan kurus tinggal tulang

24. Toma mare maram bega

Nyao kahe toma dodinga

Fangare balas soma mega

Supaya dahe jou ninya

Di Mare *maram bega*

Ikan kahe di Dodinga

kanda balas dengan apa

Biar dapat hati adinda

25. Meta-meta gam tahua

Meta ma karana kala

Meta sira mailaha

Dai matiti kama sira ua

Tuju-tujuan kampung Tahua
Tuju sebab lantaran
Biar Tujuan hilang
Sandaran tak pernah hilang

26. Cinga-cinga toma sangaji
hate laui toma doyado
to soninga jou ni janji
biar gulu mai yado

Bunga indah di sangaji
ada pohon di doyado
aku teringak janji engkau
biar jauh aku sampai

27. Tagi pasar foli igo ma ake
Igo podo masofo ua
Doto ilmu sado tamake
Ifa ua no kewa

Ke pasar beli kelapa muda
Kelapa pendek tak berbuah

Tuntun ilmu sampai dapat

Kalau tidak bisa celaka

28. Haliyora pasi loleo

Kofo masako podo bolo

Oyo-oyo habari yado

Nyinga singsara ongo leo

Halmahera karang loleo

Kofo lehernya pendek

Makan-makan datang kabar

Hati gelisah jatuh air mata

29. Toma Moti ma gam kota

Ona pemuda yo bubu bosa

Surat se oli aku sonyeta

Duka se cinta nage gosa

Di Moti kampung Kota

Pemudanya bermain hujan

Surat dan suara aku titipkan

Duka dan cinta siapa yang bawa

30. Fola mabire ifa

Jaji balak masirete

No haeran fangare ifa

Tagal jou masirete

Rumah bertembok papan

Bikin papan sendiri

Jangan heran diriku ini

Karena tuan sendiri

31. Nyao suru nyao ngowaro

Rau caga toma tobako

Suru suru kare to waro

Jou ni aki caga malofo

Ikan *suru* ikan *ngowaro*

Daun bercabang di rokok

Lama-lama baru ku tahu

Lidah tuan bercabang dua

32. Toma jai ma hate kelo

Oro ma rau so gahi dupa

Si ni gai nyelo nyelo

Kona ni badan ma doya duka

Di Jai berpohon kelor

Ambil daunnya bikin dupa

Wajah penuh lesung

Kasihan badan penuh luka

33. Hate bolo ka toma ngolo

Pongo moi toma halaro

Gate hale mangotu bolo

Dedo dedo fo tagi raro

Pohon beringin di laut

Satu pohon di Halaro

Bukan seperti hitam tanah

Segera aku jenguk

34. Oro woka sou mangale

Namo ngaha toma tahua

Sone goka dadi hale

Jou ni laha to lupa ua

Ambil rumbia bahan obat
Burung dara di Tahua
Mati tulang menjadi tanah
Budi baik tak terlupa

35. Goya tina sahabati
Doya ngone moi-moi
Goya tahu toma gonyili
Lili ngone moi-moi

Goya di sini Sahabati
Di dalam kita semua
Goya di sana di Gonyili
Jaga kita semua

36. Ona yuke majarita
Toma goya jandula
To laha madola yo tola
Bolo laha yo hadola

Hikayat cerita lalu
Di goya jandula

Kebaikan telah putus

Ataukah baik tetap terjaga

37. Dingo toma Kie tora

Dingo toma ngolo isa

Maku dahe kaibena

Maku tia maya rewa

Cerita dari puncak gunung

Cerita dari dasar laut

Dimana tempat pertemuan

Tak bisa lagi terpisah

38. Dula-dula Sula isa

Nge sulo gosa isa

Maborero gate gena

Se sulo waje gate gena

Tongkat tetuah minta kesitu

Engkau suruh bawah kemari

Pesan seperti itu

Katakan tetaplah begitu

39. Tagi tola Tolaha

Ma linga tango isa

Suru rai mailaha

Soninga yo tola ifa

Ringkas jalan ke Tolaha

Ada jalan menuju ke situ

Sudah lama kita berpisah

Ingatan jangan dilupakan

40. Uto jinta toma Ternate

Failonga mangolo lili

Cinta ifa bada panyake

Tero ronga riongo lili

Tanam jintan di Ternate

Failonga di pagar laut

Jangan cinta badan pun sakit

Sebut nama jatuh air mata

41. Ngone lofo tede tupa

Tagi lahi barakati

Ngone lofo maku duka

Dunia se akhirat

Kita berdua angkat perdupaan

Harus jalan ambil Berkat

Kita berdua baku ingat

Dunia hingga akhirat

42. Rum hadorari Maitara

Futa Kie lamo rewa

Failonga toma konora

Lupa kie Mare ifa

Rum berhadap Maitara

Tak lagi berdekatan pulau besar

Failonga di tengah-tengah

Jangan lupa Pulau Mare

43. Ito oti tomalou

Semadaga hoko Mare

Ma bicara gate jou

Sema dogo ngofa ngare

Dorong perahu di Tomalou

Hendak berlayar ke pulau Mare

Kalau bicara seperti tuan

Sekalian juga dengan pemuda

44. Ito oti Maitara

Horu roka kusu birahi

Baso jou ni bicara

Serinyinga re birahi

Dorong perahu ke Maitara

Pasti lewat Kusu Birahi

Dengarkan tuan punya bicara

Kerinduan akan tercapai.

Cerita Rakyat Tidore

(Ryan M Khamary)



Kabata & Cerita Rakyat Tidore

>1<
Mafu Gayoba



Toma yuke ia ta moju, toma nyiha goroho Bua-bua Tidore ma gam mayou isa, ahu nau se faya moi maronga baba se Meme. Ona lofo ahu ma jang se malaha. Baba uto joro dofu toma gura, una yali samote coho namo fu. Fu namo ena ma diyali bira se uro rao la una se faya ni oyo wange-wange.

Baba ni gogahi coho namo ge mangale-ngale duga tui loa moi se goro buru, goro enage gahi pake amo banga bolo ona Tidore soronga gomo buru, ona oro ma goro rasi ngam capu goroho sung ena gahi gatebe lem. Goro buru enage pali toma hate mangofa se kone sobapo tui loa tomdi ras sagoko. Toma hate mangofa ge kone koi yom ngai rao gahi magora la namo tera ge ena karo ma dagilom.

Toma dubo ma alu, Baba so turu namo ma oli, enage gahi namo kabe bato soro hanyato dubo yang sogoko rai ge. Namo tera toma dubo ge futa toma goro. Dadi wange moi tora Baba coho namo madofu re se mansia toma gam ge karo una na ronga Baba Namo ena mangale namo madihutu.

Baba se Meme ahu toma fola gura moi ma katu kusu, toma fola madite ngua cahu yuhi futuru, sema nyao se guro dofu se gate rai maya ua gahi ona lofo ahu majapu sefutu se wange lamo, te yali daso hate se daso gumi daba joro uge, ena yahu

seterek hoda ia ijo mote nguai magira sado yado dou popo ma buku ma alu.

Ona lofo ahu maku duka se maku gosa laha, namo goyoba moi Baba ni papa dodia moi dadi saksi ona lofo ni ahu.

Namo gayoba enage ahu toma kurunga ua, ena soro kololi maha soha bolo labino se wako oyo daba otu. Gayoba soha ge ena wako baba toa nyao, labino ena otu toma hate daria pongo moi fola mangora.

“Ngona gate ngori dagilom Gayoba,” Baba nyinga masege.

Mai gategе ma, maronga haiwan ge haiwan bato, ena soha ge teto se karapu fola ma bire sado ruba, Baba se Meme yo sadia ona sodabi gayoba ge papa ni dodia.

“Duga ngge papa ni dodia, dadi ngone yo manahang bato,” Baba toa oli te Meme.

Ena gategе yo dadi sado masuru, sado almoi Meme sema bada, mina sotam ngofa manyira. Mina miri se gate ruae se daba folo yobi se duga maloa dulu toma tua, oyo bato baba fou, enage sado ora moi hotu-hotu, baba gate folo kuali yo lila meme se daba gayoba maku mote.

“hmm… gate haso e,” Baba nyinga masege .

Ahu malaha se ma jang dadi I tika, baba wako toma gura se ino baba yam gayoba, tege yali oras oyo Baba yang gayoba,

seba labino gayoba hoda gai ua, Baba otu aku ua, Meme sado nyinga balisa mai mina taha bato.

Toma oras almoi Meme ni nyinga masege fugo, toma mina ni nyinga waje koru Gayoba la Baba sodabi lau refa. “Nde duga koru Gayoba la Baba lila ngori gate yuke yali,”

Meme koko bole-bole toma tarpesa, mina oro cici moi, mina oko almoi, gayoba haro se tera toma tarpesa, Meme sodofo cici ia toma gayoba, gayoba firi se yato hanyato pele Meme, Meme rohe se lamahang firi dadi ua se gayoba ni jum rade meme gai. Meme peka, gayoba sari teto Meme mai Baba haro se sotima ona lofo.

Baba gosa gayoba fugo se toa nyao, baba kama uta meme ua, meme yayo koko ine se tagi ia toma tua. Baba isa toma hito osu nyao, meme gate gola hoda baba ni fael oras enare. “Nde gayoba masababu ma, ngori dahe linga ngori koru,” Meme nyinga faja.

Oras kali oras, ora tuga alu sio rai, Meme sari masusu, Baba gate nyinga sita, oras sio lau rai una kama lila Meme ua. Baba yo lila Meme, una Falo ake toma sum, gahi ngam se daba mauju. Meme nyinga masaiya jangi hoda Baba fael ngali.

“Me, Ora sio rai, meme I rasa gatebe?,” Yam Baba.

Meme mom, mina jau Baba gia se sagure toma oru. “Meme nyinga sanang bahaya, mai ngire Meme nane,”

“Nane mega ge Me?,”

“Meme hoda Gayoba patu mafu bulo sado ruba ba!,” Meme jarita.

Baba kadu sako. “Mega ua, ngge otu ma saiya bato,” Baba sodaba sofuturu Meme ni nyinga. Una nyinga mai balisa mai una soka bato ifa sado gahi harabata meme masusu.

“Me, Baba sogaro ia fu namo toma gam, tiari toma fola Me,” Baba sogaro fugo gosa gina ia toma gam fu.

Baba sodagi ace mote tabaliku tui ma alu, una mahadedo paka ia toma buku kene moi toma nguai cahu ma dite, una nyinga gate toa laha ua, Meme I gai gate biso toma lao, una gate yo tute, meme I nane ngire gate seteek ua Baba nyinga masege ine gatege.

Baba haro toma buku mayou, una masugo toma kabaku moi, una lao lila kololi, una meta toma fola gura kene moi nguai maliso,” Lahi doa la kama ngarmoi ifa.”

Baba sobaturu nyinga, suru ua bato una oro gina se ela, una uci tora mote dou magole, hate gosora dofu toma gam Toboso madite, una mahadedo masusu gam, suru ua bato una pala

tam butu, una fu namo sadayali se hito mangale, una kareho dulu wako.

Una paka ine toma buku nange, toma kabaku una masugo, una lila tora toma fola kene rimoi, una gate kage katu kusu sai gate kore mako yuci.

“Ua, mega tau jou,” Baba dadi sawang, una mahadedo uci tora toma fola. Una so kuae bada yato toma hate moi kali hate rimoi mahasuru ua bato una haro toma fola magai. Una maruwahe katu tubu toma fola madoya.

“MEMEEEE!”

“MEMEEEEEEEEE”

Baba karo Meme mai baso sango ua, Baba peka lamahang.

”Memee, ngona kabe..!”

Baba sofuturu bada, una koko mai gate tute moju, tagi fugo bole-bole, una lila kololi, una lao coho au ma jalagate toma linga ia toma nguai, Baba loya saduru au ma ace.

“Ua jou e, re kalaha goyoba ma au,” Baba gahi nyinga futuru, re goyoba ma au.

Una sodabi dahe sorai yang, toma nguai se ino Goyoba soro gosa rehe madola moi sema au tege-tege, Baba ruku tora, gayoba lau ia se tera toma hate daria.

Baba maha dedo ia toma nguai, una lao janga hoda ia Meme panaka toma mafu bulo moi mayou. Baba laga almoi uci toma mafu madite. “Me…tika lao me, re Baba,” Karo Baba.

Meme lao tika kambo daba oli fugo mai baso sira-sira.

“Ga…Ga..yob..a.”Meme waje suru ua bato lao se moda mai fun Baba fofa mina, Meme yo koliho asal.

“MEMMMEEEE!”

Baba reke balisa meme tagi sodia una, una reke maharia toma nguai cahu madoya. Baba cahi meme ma eti ia toma nguai madite, mongo ge gayoba soro gosa nange Baba ni ngofa toma meme oru madoya.

Una sodango Meme toma gofu, Baba koko yogo, lao marasa kohori, una nunau uci, una gate parcaya ua namo dodia gosimo yo oro una ni gurum ma joma.

Una bada tofore, waca olisou se maharia karo namo gayoba.

“GAYOBAAAA!”

Toma fola gura gayoba soro hanyato ino te Baba se sari yaci Baba pake jum Baba cico isa se tutu pake dutu mote, ena makore dahe gayoba sado sadute ia habaka hate seho pongo moi.

“BRUUKK!”

Baba loya sabuta ia, Gayoba mom ine se rapu Baba, Baba firi dadi ua se gayoba ma jum dahe gai se au copu.

Gayoba kalebo toma you se hanyato Baba, Baba pica bunga kalari dutu banga. Gayoba sabuta gate moho malofo, Baba nyota dutu banga.

“HEAAAAAAT!”

Dutu Banga tero toma Gayoba ma fama-fama, namo enage gai loji se peka toma mafu bulo moi mayou.

“BUUUKKK!”

Baba ni bada tofore, una moda waca olisoi maronga Dotimoi se iru una ni gia, se cum ia toma gayoba, cahaya bulo moi fogo gate lao caroki almoi gatege tero Gayoba ma bada se tarbal dadi mafu.

“RUBA FIYARO DADI MAFU!” sema jarita, toma oras enage nguai cahu yuhi maya rewa, ake yo maduka paka Meme yo sone, gatege yali Baba, una manyasal sado yo sabeto I idiri yo dadi kabi. Dadi una ela kabe bato una duga sabugo oli.

“MEEEK-MEEK-MEEk-MEEEK.”

Oras enare, gonyihi nguai cahu se daba goyoba yo sone ge mansia toma seba-seba soronga MAFU GAYOBA.

Asal Mula Batu Rajawali



Pada zaman dahulu kala, nun jauh di rimba nyiha garoho, Tidore. Hiduplah sepasang suami istri, Baba dan Meme demikian mereka biasa dipanggil. Pasangan itu, hidup jauh dari kampung, tetapi kehidupan keseharian mereka amat sejahtera, Baba selain bercocok tanam, ia juga dianugerahi bakat yang diwarisi dari ayahnya yakni menangkap burung, hasil tangkapannya ditukar dengan berbagai keperluan hidup bersama istrinya.

Keahlian Baba dalam menangkap burung hanya ditopang dengan alat sederhana, *Goro buru*, alat perekat sejenis lem yang terbuat dari getah pohon sukun hutan. Di Tidore dikenal dengan nama *Hate Gomo*. Getah *hate gomo* dimasak dengan minyak kelapa hingga mengental menjadi lem, kemudian direkatkan pada anakan pohon yang diikat pada seruas bambu setinggi tujuh meter, buah pisang masak tak lupa diikat di anakan pohon itu, guna memancing datangnya burung-burung.

Baba juga ulet menirukan suara burung-burung, modal itulah yang membuat Baba dengan mudahnya mendapatkan buruan. Tak ayal dalam sehari puluhan burung berhasil ditangkapnya. Berkat keahlian itu, Baba pun oleh warga sekitar diberi gelar *Baba Namo* yang artinya Tuan Burung.

Baba dan Meme hidup di Gubuk bambu beratap ilalang, di samping gubuk itu, air sungai Cahu mengalir deras, ikan dan udang seperti tak ada habisnya meski saban hari disantap kedua pasangan itu, begitu juga umbi-umbian dan sayur mayur subur segar, hijau membentang sepanjang aliran sungai hingga ke kaki bukit Dou Popo.

Mereka amat rukun dan bahagia, seekor burung Rajawali warisan mendiang ayahnya, seakan jadi saksi kedamaian hidup keduanya.

Burung Rajawali atau dikenal dengan nama *Gayoba* tidak dikurung selayaknya burung peliharaan pada umumnya, dia dibiarkan bebas terbang ke mana saja. Bila lapar, Gayoba kembali ke gubuk dan diberi makan ikan, begitu juga saat tidur, dia bertengger di pohon durian depan gubuk itu.

“Kau seperti temanku Gayoba,” batin Baba. Tetapi bagaimanapun tetap saja yang namanya binatang, ada sifat jeleknya, bila terlambat diberi makan, Gayoba, mematuk paruh dan mencabik dinding gubuk. Meski begitu, Baba dan Meme selalu sabar melayaninya.

“Hanya ini peninggalan mendiang Ayah, kita harus sabar menghadapinya,” nasihat Baba pada Meme.

Suasana itu berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya, hingga pada saat Meme berbadan dua, seperti layaknya wanita hamil, rasa ngidam mendera Meme, mual dan pusing membuat meme hanya bisa berbaring, makan pun disuapi Baba. Sebulan penuh hal itu berlangsung, Baba jadi repot, melayani Meme dan Gayoba dalam waktu bersamaan.

"Sungguh berat bebanku."Batin Baba.

Keharmonisan rumah tangga keduanya jadi renggang, Baba bila kembali dari kebun, hal pertama yang ditanyakan adalah makan siang Gayoba, begitu juga saat Gayoba tidak muncul saat malam tiba, Baba jadi sukar tidur. Meme jadi iri dengan Gayoba, tapi dipendamnya perasaan itu.

Naluri kewanitaan Meme timbul, Baba lebih memperhatikan Gayoba dari pada dirinya, timbul niat jahat dalam pikiran Meme, "Aku harus berusaha membunuh Gayoba." Guman Meme.

Dengan tertatih-tatih, Meme bangkit dari kursi, diraihnya sebilah pisau, dengan satu siulan, Gayoba terbang masuk ke dalam gubuk dan bertengger di atas kursi. Meme tak membuang waktu, dengan cepat ditikamnya burung itu, Gayoba seakan menyadari keadaannya dalam bahaya, dengan cepat langsung menghindar dan balik menyerang Meme.

Meme yang lemah, jatuh tersungkur terkena cakaran Rajawali di wajahnya. Gayoba kembali hendak bersiap menyerang, tapi pada saat bersamaan, Baba muncul di pintu gubuk dan melerai keduanya.

Gayoba dibawa keluar dan diberi makan ikan yang baru saja ditangkapnya. Sedangkan Meme, dengan susah payah bangkit dan tertatih-tatih menuju tempat tidur. Baba seperti tak ada hasrat untuk menengok keadaan istrinya, ia memilih bersibuk diri di dapur dengan membakar ikan gurame. Hati Meme teriris pilu, tingkah laku Baba tidak lagi seperti dulu, perubahan sikap itu lantaran burung Gayoba pemberian mendiang Ayahnya.

"Gayoba sialan, aku harus membunuhnya," tekad Meme bulat.

Hari pun berlalu begitu cepat. Purnama sudah datang sembilan kali, tanda janin yang ada di perut Meme sudah saatnya keluar. Baba tersadar dari khilafnya, selama sembilan purnama ini ia jarang memperhatikan istrinya. Baba mulai ambil alih kegiatan di sumur dan dapur, Baba memastikan agar jabang bayi lahir dalam keadaan selamat. Meme pun dilayani dengan penuh kasih. Hati Meme jadi bahagia melihat perubahan sikap Baba.

“Me, purnama sudah sembilan kali lewat, apa yang kau rasakan,” tanya Baba pada suatu pagi. Meme tersenyum, diraihnya tangan Baba dan diletakan pada perutnya. “Meme sangat Bahagia Ba, Cuma semalam Meme bermimpi.”

“Apa yang kau mimpikan Me?”

“Meme melihat Gayoba mematuk batu putih sampai hancur Ba!” Cerita Meme.

Baba manggut-manggut. “Tak mengapa, anggap saja itu bunga tidur!,” sanggah Baba menenangkan hati istrinyam Meski pikirannya kalut tapi disimpan demi ketenangan sang istri jelang persalinan.

“Oh ya, Baba pamit ke kampung bawakan hasil tangkapan kemarin, hati-hati di rumah Me,” Pamit Baba seraya melangkah pergi dari gubuknya.

Baba berjalan menyusuri rimbunan bambu, langkahnya dipercepat menaiki bukit kecil di tepian sungai Cahu. Hatinya semakin tak tenang, wajah Meme bermain dipelupuk mata, jiwanya terusik mimpi sang istri, mungkinkah itu mimpi yang mendatangkan bencana, batin Baba.

Sesampainya di lereng bukit, Baba beristirahat sejenak di dangau kecil tempat persinggahan, matanya tajam menatap

gubuk kecil di lembah sungai Cahu. “Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa dengan Meme.!” Gumannya.

Baba meneguhkan hatinya, tak lama kemudian, diraih kembali barang dagangannya dan pergi dari tempat itu. Baba menuruni lereng bukit melewati rimbunan hutan pala dan tiba di pintu gerbang Kampung Toboso. Langkah Baba semakin dipercepat, tak lama berselang ia tiba di pasar Toboso. Burung-burung langsung ditukar dengan segala keperluan dapur. Baba tak membuang waktu, setelah semua belanjaannya lengkap, Baba melangkah pergi dari Kampung Toboso.

Sesampainya di Dangau kecil, Baba dengan seksama memperhatikan gubuknya, alangkah terkejutnya, atap dangau dari daun palem berterbangan seperti diterjang angin puting beliung.

“Tidak... oh apa yang terjadi!,” tanya Baba panik, lalu dengan cepat Baba segera meninggalkan dangau itu. Tubuh Baba melenting ke udara dan mendarat di dahan pohon satu ke dahan pohon yang lain, dengan sekejap mata, Baba tiba di depan gubuknya. Tangannya mengais-ngais tumpukan atap yang tumpah tindih dalam gubuknya.

“MEMEEEE!”

“MEMEEEEEEEE”

Teriak Baba, namun tak ada suara sahutan, yang ada hanya gema suaranya. Baba lunglai seketika.

”Memee, dimana..!,”

Dikumpulkannya tenaga, lalu berusaha bangkit, dengan langkah gontai Baba keluar dari gubuk, secara seksama, Baba memperhatikan keadaan sekeliling gubuk, matanya menangkap segumpal darah di jalan menuju sungai. Serentak Baba berlari ke arah gumpalan itu, “Tidak, mungkin ini darah Gayoba!,” Ujar Baba meyakini dirinya sendiri bila apa yang ada di hadapannya bukan darah istrinya.

Belum usai Baba meneliti gumpalan darah itu, tiba-tiba dari arah sungai, Gayoba melesat kearahnya dengan mencakar sepotong daging penuh darah segar. Baba menunduk, Gayoba melewatinya dan bertengger di dahan durian.

Baba dengan cepat menuju sungai, matanya terbelalak, tatkala melihat tubuh istrinya terdampar di sebongkah batu cadas putih.

Dengan sekali lompatan, Baba mendarat di samping Meme. “Me…Buka matamu Me, ini Baba…!” Panggil Baba, mulut Meme bergerak berlahan, dengan tenaga yang tersisa, Meme mengatakan sesuatu.

“Ga…Ga..yob..a.” Kata Meme, lalu mata dan mulutnya serentak tertutup untuk selamanya. Meme meninggal dipangkuan Baba.

“MEMMMEEEE!,”

Baba meratapi kepegian istrinya, tangis melengking jauh memecah keheningan sungai Cahu, Baba memapah tubuh Meme ke tepian. Ternyata Gayoba telah merenggut paksa Bayi dalam kandungan Meme.

Usai membaringkan tubuh Meme di atas rumput, Baba Bangkit, matanya merah penuh amarah, tak disangka, Burung peliharaannya merenggut nyawa orang-orang yang sangat disayangnya.

Tubuh Baba bergetar, mulutnya komat-kamit membaca mantera, lalu dengan teriakan keras ia memanggil burung peliharaannya.

“GAYOBAAAA..!,”

Dari arah gubuk, gayoba, terbang menuju suara Baba dan menerjang dengan cakarnya. Baba berkelit ke samping, lalu mengirim satu pukulan tenaga dalam, angin pukulan menghantam tubuh Gayoba, Burung itu terpental dan menghantam sebatang pohon Enau.

“BRUUKK..!,”

Baba berlari mendekat, tapi Gayoba bangkit dan kembali menerjang. Belum sempat menghindar, cakarannya mengenai wajah Baba, darah segar bercucuran deras. Gayoba memutar arah terbangnya lalu dengan kencang menyerang Kembali. Baba tak mau ambil resiko, ia juga ambil sikap siaga penuh dengan jurus ampuh *Dutu Banga*. Begitu jarak Baba dengan Gayoba hanya tersisa dua tombak, pukulan Dutu Banga dilepaskan.

"HEAAAAAAT..!,"

Pukulan Baba yang disertai ajian Dutu Banga atau pukulan rimba mengena telak di dada Gayoba, burung itu meringis kesakitan, tubuhnya terlempar ke belakang dan terjatuh di atas sebongkah batu putih di tengah sungai Cahu.

"BUUUKKK..!," Suara hantaman tubuh Gayoba mengena batu putih. Tubuh Baba kembali bergetar hebat, mulutnya komat kamit, matera *Dotimoi* dirapalnya. Telunjuknya diarahkan ke Gayoba, seketika cahaya putih berkelabat cepat dan dengan sekali teriakan, Gayoba berubah wujud jadi batu.

"RUBAH LAH JADI BATU!" Teriak Baba.

Konon, sejak saat itu, Sungai Cahu berhenti mengalir karena bersedih atas meninggalnya Meme. Air jernih dengan banyak ikan menjadi kering, penyesalan yang mendalam

dialami Baba. Ia mengutuk dirinya sendiri sebagai penyebab tewasnya istri dan anaknya.

Baba lalu menyumpahi dirinya menjadi seekor kambing yang sejak saat itu kambing terus memanggil nama “MEEEK-MEEK-MEEk-MEEEK,” Kalau kehilangan anak dan istrinya.

Sekarang, ditempat kejadian itu, warga sekitar menyebutnya dengan nama MAFU GAYOBA, atau Batu Rajawali.

>2<

Bira Tidore



Toma yuke ia ta moju, ona Tidore ni papa se tete ahu toma karnono, kie enare hamoi kama yado ua. Ena gate oras enare ua, mansia dibo-dibo sema yang roka ua. Ona ni ahu ge mapolu toma dou moi, toma dou moi yali sema momole regu ihi yali. Dadi kambo ia ge maku haloya dou se dou, maku dutu se mau toti kama oras ua.

Kie enare mansia oras re waro ge kie ma hate gamode se gasora, mai sema joro moi yali yang mansia yo soninga ena ua, bira. Bira enage yo yahu kololi alam ge ena ma asal toma Tidore se sodagi.

Taun ratu posa ia rai, Tidore hamaoi kama joko ua, toma oras almoi, kore yo iru toma kie duko enare. Sema juanga ngai rumtoha haro. Toma gulu hoda ho, juanga sodagi madagi bole-bole, ona marasa gate taka, ona hoda mansia rubu-rubu toma ito koko se hadagi ho. Ngolo yogo, juanga seba isa toma ito.

Toma ito sumroro marasa gate sari maku haloya, mansia nunau jau peta se kalwai, mansia faya matalu toma hate se mafu.

Juanga seba isa toma ito, mansia toma juanga maku tai, ona marasa taka se kalfino, toma ito, nunao moi magai yo hoda bato kalfino una ronga Muraji seba ho sema peda. “Uci ifa ngori koru!,” Muraji maharia.

Mansia toma juanga sodabi dahe ua, ona sari soboi tapi yo dadi ua, ona waro simo toma ito waje mega ua. Surai yogo kama baso oli mega ia ua. Nau moi kalaha juanga ma sihu, Koko toma juanga ma ngaju isa. “Ngom mansia Jawa,” Una maharia isa sedaba tede gia malofo ine. “Ngom nyinga jira ua,”

Muraji baso ho waje Jawa enage bahasa Tidore mangale waje sulo jau, una yo au paka se maharia ho. “Jau keneu, uci ifa ngori koru!,”

“Ngom mansia jawa,” ona toma juanga maharia isa yali.

“Jau keneu!,” Misi nunau koko salom Muraji yam ho una peda yale-yale.

Ngofa moi toma juanga sowale gumi isa toma Muraji, Muraji pica Bunga langsung selo gumi pake peda.

“Iiiihhhhhhii”

Mansia toma juaga maku tai gai, ona sodabi dahe ua, bicara tamake waro mangale ua. Masuru dofu makuasa ge yogo surai, gate lao cai tege simo faya moi seba ia toma Muraji se paca dulu, una yo yogo.

“Una tai kalaha sulo jau gumi la ona uci!,” Simo faya ge toa soninga. “Nyinga paka lau ifa, seba ho la lila laha-laha”

Muraji nyinga bole, una saro peda daba loce sako, hoda gategе, mansia toma juanga yogo. Sihu yo oro mega moi toma

juanga madoya se bai isa toma Muraji, Muraji kadu sako, Sihu hoda ma rupa gate sterek, una langsung sabuta ine toma moda se iru. Ena maoli fugo jangi se gogoru.

“Jangi gou,” Muraji yo wom. “Keneu ngge,” Muraji yam enage mega.

Sihu toma juanga sodabi, una yo waro kambo-kambo, simo ge kalaha yam enare mega se iru bato fugo maoli jangi. “SERULING,” Sihu waje maronga toma Muraji.

Muraji kadu sako, una maha dedo oro gumi se naro juanga isa toma ito. Una daba karo mansia nunau ho digali naro. “Woe ho digal naro oti,”

Baso Muraji waje ge nunau toma sum madite hanyato ho se naro juanga ngai rumtoha isa toma ito, sema yang ito, sema yang naro se daba kone gumi toma hate.

Ona yaya-yaya ho digali tede gina, manyima tede ua se swale toma ui se muraji hawa. “JAU WA..SAGURE TORA IFA!,”

Juanga ma sihu wom, una yo ewaro, simo Muraji re hawa ma mansia tede gina ine sagure toma ui ifa ua faja.

Muraji yo toreba ona daba waje jau gina ge ine. “JAU WA..JAU WA!”

Baso oli enage, mansia toma ito se toma juanga moi-moi mote ria, Jauwa jauwa, oli maku sango, pala toma linga

madoya, ona gosa mansia jauwa isa toma gam maronga Nusa Jora.

Simo Gaururu, gosimo toma Nusa Jora baso ho maharia se una fugo ho yam.

“Maharia Keneu tai, JoJau Paligumi,” Gaururu yam una ni isuduru.

“Baso ho, duga maharia Jauwa..jauwa..jauwa…jauwa,” Jou Paligumi toa mangale.

Gau ruru kadu sako, Nusa jora ma dofolo ge tai-tai ho toma gam magonora, suru ua tige maharia seba-seba isa, hoda ho Muraji se mansia malofo copu isa.

“Jau wa, Jau wa”

Gau Ruru, tede gia kunyira sulo yogo. “Yogo si!,”

Ona yogo surai, Gaururu tai moi togu moi mansia yang haro isa toma fola lamo.

“Kapita Muraji, Nge nage?,” Gau ruru yam.

“Jauwa, mansia Jauwa!,”Muraji yo waje isa toma Gaururu. “Ona gosa gina-gina lifo.”

Gau ruru loce sako, una suru rai kama hoda mansia lifo rewa, una curu ia toma jojau paligumi ngau, jojau kadu sako, se suru ua una toa parenta.

“Kapita , gosa ona Jauwa ngge ia toma fola lamo, ngone lila ona gina.”

Muraji toa sarati toma juanga mi sihu, ona gahi ia toma fola malamo gam magonora.

Wange enage I dadi majarita ma lufo, ona jauwa se ona Nusajora majarita mai waro mangale ua, se gatebe mansia mou duga maku toa oli sarati.

Ona yo maku tiyali gina-gina, ona jauwa ni gina marupa lada ona Nusajora soronga rica jawa, kain songket ona Tidore waje maronga puta soka, se daba tongkat dari ruas bambu ona Tidore soronga Tui jawa. Gina-gina enage ona tiyali se gamode daba gasora.

Ona Nusajora ma liyan Mansia Jauwa sterek, ona rasa gate dahe sita sedaba waro ahu re ma kaler. Ona jauwa mai rasa sanangi se nyinga dahe wako rewa.

Toma mula-mula almoi, yaya goa ten ngam magai lifo, ona maku tai-tai hoda ngam toma dai-dai madoya, ma saiya bulo se sohi, Gaururu sonyam ona Jauwa, mai ona gate rasa regu hoda ngam marupa, Gaururu wom se sadu bira ge. Una sado yali uge diburu capu ganem ma magi kuraci, una oyo kasaki se ona jauwa gili yoso. Juanga ma sihu ma ronga mas Joyo matoro toma Gaururu ni dite taha paha rewa balaha samote sadu se

oyo. Una cam daba so rasa toma moda. “Saki folio,” Mas Joyo yo sabugo oli, baso enage una ni mansia juanga maku sarika sadu. Yo rasa saki ona dogo sadu sado bira rai.

Mas Joyo yogo-yogo oro bira kambo sema gonyowo moi, una karo una na jojau se curu “No, ngona waro ngam ne maronga mega?,” Mas Joyo sabai ngam yang una oro.

“Ya jou, fangare waro ua mai maha sari waro rasi sogado te jou a, mai toa ngam ge ino la fangare jau a,” Sango warno. Mas Joyo yo ohe baso Warno lahi ngam enage. “Ceee ngam re kalo ia te ngona ge cai baba,” Mas Joyo yo sodola oli.

“Jou parcaya fangare ua bolo?,” Warno Yam.

“parcaya mai urusan ngam musi ngori tiari ha-ha-ha-ha,” Mas Joyo sango.

Gau Ruru koko tika gulu ua yo seba ia, Mas Joyo se Warno dadi mahe. Balaha una sabai ngam sema ganyo ia te Gaururu. Simo ge yo om sodabi ona jauwa malofo ge waro moi ua ngam enage.

Warno yam te Gaururu. “Jou e, ende ngam mega se masaki futuru lau,” Gau ruru tika lao ine sodabi una ge ni bahasa, masuru gate lao coroki gate ge simo sodabi dahe, una pake bahasa sarati, se Mas Joyo se Warno ia toma gura moi. Gura enage ona kobu rai se koroho, sema mansia ngai rao gahi moi

ua se matoro majarita toma gura madoya hadarari baluki moi madoya bira ma fin. Sema manyima matoro toma folagau. Hoda enage, Gaururu gate sodabi dahe ua balaha una karo kapita Muraji.

“Kapita, mega se uto bira ge ua,” Gau ruru yo yam.

Kapita Muraji uta ua, una curu se ma dagilom sorato karja. Suru ua bato ona ngai tumdi toma fola gau uci se gosa fin ia toma guru yang manyima fai rai. Ona hoi fin toma baluki ke mai sagure toma doya ua se gure toma duso madite.

Simo Gaururu sodabi dahe ua, wange enare una ni suduru gate pardidu daba nyinga lamo. Gaururu yo hawa se una hadorora,

“PADI IA,” Gaururu habaka ma dareba. “Padi ia guru madoya,” Gau ruru yo so ri una ni sulo.

“Toa Bira rasi ngom padi ia,” Muraji yo sango Simo Gaururu ni oli.

“Gahi rasi oyo bira!,” Gaururu katale Muraji oli.

“Maya ua,” Muraji yo ngali ua.

Gaururu ngisi hako hoda suduru wange enage. Una sogoreho dulu se wako ia toma gam. Hoda enage, Mas Joyo se ma ngofa-ngofa maku tai-tai. Mas Joyo dahe akal moi una seba ia te Muraji, hanyoli fin ma kaler, una oro mangai moi, una tai-

tai Muraji hajangenga lao se sagure fin ia toma guru. “Padi,” Muraji loce sako, una yo waro, masusu fin ia toma guru ge maronga padi.

“Ya padi, fin makene enare maronga padi,” una loce-loce sako se daba toa fin moi ia toma Warno. “No, lefo a, fin enare maronga padi,”

“Jo…Fangare waro se soninga rai, fin enare maronga Padi,” Warno yo waje te Mas Joyo.

Suru ua bato, Gaururu copu ino, simo gosa yaya-yaya ngai rao, ona gosa baluki. Toma ona Muraji se dagilom gai una sagure baluki tora. “Nage sagure bira toma guru dofu, ona dahe Bira baluki madola,” Gau Ruru waje una na I suduru.

Muraji se dagilom maku tai-tai, ona gate parcaya ua, balaha Muraji yo yam.

“BE..RAS!”

Gau ruru, yo hoi baluki ma bura, una soka gia tora oro bira ma tutu rai toma baluki madoya. “Re….lila laha-laha.”.

Mas Joyo somote soka gia oro toma baluki madoya. Hoda enage, Warno yo seba ia daba curu. “Ou, fangare baso muraji waje enare maronga Be..ras,”

“gou, enare maronga be ras.”

Gaururu koko se waje “Ne bira gou, ngon oyo rasi sagure bira toma guru,”

Muraji se madagilom gate samangat se sagure fin ia toma guru madoya. Yado oras ua bato gura lamo ge yoma bira. Gahi rewa rai ge ona langsung marju ino te yaya-yaya oro ona dila uro. Muraji se dagilom yo oyo bira se ma ngam hode uge-uge daba nyao sinanga. Ona oyo rai kalaha majame saki lau ona lahi coma.

“NA…SI!” Muraji lahi coma toma yaya moi.

Yaya ngge wom sedaba leko baluki ia, “Bira rea rai.”

Mas Joyo koko sabuta ge yo lila baluki madoya, Ngam enage matero se ona oyo nange toma fola malamo. Una loce sako “Ooh.. Dadi ngam ma saki enare…ge Muraji waje maronga Na..si,” Mas Joyo soninga yayo-yayo. Ifa sado soninga rewa, una karo warno. “No, soninga re, Fin yang on uto ge maronga Padi, toma buluki moi madoya yuka yang ge maronga Beras, maha toma baluki moi madoya yang matero se ngone oyo mula-mula nange ge maronga Nasi,”

Warno soninga yayo-yayo yali, ona toma gura enage rai, simo Gaururu yo gosa ona ia toma gura mou se ma hisa magau. Mas Joyo gate tute, nyinga dahe lila mega bato toma gura moi

ende se ma hisa gau re. “Mega toma doya enare,” Mas Joyo waje toma nyinga madoya.

Gaururu, hoda Mas Joyo gate balisa balaha, sulo I suduru moi hoi hisa mangora. “Lahi, sawa hisa mangora ge,”

Suduru maronga lahi, paleca laga isa se tika hisa mngora mai ena tika maya ua. Gaururu maharia isa te lahi.

“SAWAA!”

Hisa mangora tika, Gaururu gosa mas Joyo se ma isuduru yo masusu isa. Mas Joyo lao kama caroki ua, hoda joro gate kusu toma hale lamo madoya, Mas Joyo seba isa se yapa joro ma sofo rai ena ma kaler gate fin yang una oro nange.

“No, enare padi No…enare ngam yang ngone oyo nange ena ma kaler gatere,” Mas Joyo nyinga masanang se marasa ongo mai ciwa, una na kangela kololi kie se ngolo parcuma ua.

“Gou, nange simo ge ria SAWAAAH… hale ma joro yahu rai maronga SAWAAAAA,” Warno ilu daba ria toma gura ge madoya. Mas Joyo se Gaururu ohe hoda una ge ni gogahi.

Maharasa ua, ona Jauwa ni dalibutu cai rai, ona sogaro wako toma Simo gaururu se mansia moi-moi toma Nusajora. Simo gaururu toa ona fin bira. Una toa oli.

“Fangare toa ngon Bira enare, Balito se yahu toma ngon kie Jauwa, ifa yo tiyali maronga, balito se ngon tiyali ge ena masofo posa ino maya ua. Sonyinga posa, posa ino ua,”

Mas Joyo se Warno kadu sako, warong mangale ua mai ona lofo soninga borero enage, “Hm, Posa, posa,” Warno soninga.

Mas Joyo oro fin enage se waca sukur se gaururu. “Sukur dofu jo, bira enare ngom uto toma kie, daba ngom kie tai dahe maronga rai, kie Jauwa,” Mas Joyo se ma I suduru sogado, Juanga romtoha ge naro tapi se sogoko side. Ona waca sukur dahe ngam ma saki se daba joro ma laha.

Taun posa ia rai, mas joyo ngofa se dano tora tiyali majarita se bira yang ona uto ge masofo fugo maya ua, ena dalango. Mas Joyo ahu moju, una soninga borero Gaururu, Posa, una sadabi oli enage mangale. Bolo ngone tiyali joro enare maronga se sofo maya rewa.

“Ngone bira re puso, ngone kalaha soninga simo kie gulu rewa,” Mas Joyo waje te warno.

“Kalaha gou, mai gahi gatebe,” Warno mai sodabi dahe ua una duga soninga kangela oras enage.

Asal Mula Padi



Konon, pada zaman dahulu kala nenek moyang kita masih hidup dalam keterasingan, belum ada jalur perdagangan yang ramai. Mereka masih hidup sebatas klan dan kumpulan marga, tak ayal seringkali terjadi bentrok antar warga maupun Marga. Walau begitu, pola pertanian mereka sudah menggunakan pola menetap.

Selain kesohor dengan tanaman pala dan cengkih, ada satu ikon lagi yang luput dari catatan sejarah, yaitu tanaman Padi, yah padi! Jauh sebelum padi melanglang buana di bumi, tetuah kita sudah tahu tanaman penghasil nasi itu.

Beratus tahun lamanya, keadaan itu berlangsung, hingga pada suatu ketika, angin segar berhembus di Pulau Duko yang sekarang dikenal dengan nama Tidore. Dengan kedatangan lima perahu layar merapat di Pantai Sumroro, pagi itu angin berhembus perlahan, begitu juga gerakan perahu itu merapat berlahan, ada kekhawatiran di wajah penumpang yang berjejer di geladak perahu.

Siaga perang pun melanda Pantai Sumroro, warga yang mengambil air di sumur, tegang dengan kehadiran orang Asing itu. Seorang lelaki berperawakan sangar bernama Muraji, maju mendekat.

"*Uci ifa ngore koru!"* Bentaknya.

Orang-orang yang ada di perahu agak bimbang, sauh yang hendak diturunkan mendadak ditarik, mereka tidak mengerti apa yang lelaki tegap itu katakan.

Hening sesaat, lalu salah seorang yang rupanya pemimpin rombongan perahu itu maju dan berteriak ke arah Muraji dan orang-orang yang ada di pantai.

“KAMI DARI TANAH JAUH,” teriak pemimpin kelompok perahu itu sembari mengangkat kedua tangannya. “KAMI TIDAK BERMAKSUD JAHAT,” jelasnya.

Muraji, mengira lelaki itu perintahkan ‘*Jau’* yang dalam bahasa Tidore artinya ‘Pegang’ jadi tersinggung karena orang asing perintahkan dirinya untuk pegang tali perahu.

“Jau keneu, uci ifa ngori koru!,”

Ulang Muraji, Matanya semakin melotot marah. “KAMI DARI JAUH,”

Orang-orang di perahu tak mau kalah, teriakan mereka semakin keras*. “Jau keneu!,”* tanya Misi yang berdiri dekat Muraji dengan pedang terhunus.

Salah seorang di perahu melemparkan tali ke arah Muraji. Muraji membuka jurus lalu dengan gerakan silat menebas tali tersebut “Iiiihhhhhhii,” teriak Muraji.

Orang-orang di perahu saling berpadangan. Mereka bingung, lantaran mereka tidak saling mengerti bahasa masing-masing. Beruntung ada seorang perempuan paruh baya meredam suasana yang mulai memanas, dengan bijaknya mendekati Muraji, punggung Muraji perlahan disapu, Muraji jadi tenang. *"Una tai kalaha sulo jau gumi la ona uci!,"* nasehat perempuan itu.

"Nyinga paka lau ifa, seba ho la lila laha-laha,"

Keadaan jadi terkendali, Muraji menuruti nasehat perempuan tua itu, pedang disarungkan. Orang-orang di perahu mulai tenang, si pemimpin tidak hilang akal, maka diraihlah sesuatu dalam perahu kemudian memperlihatkan pada Muraji.

Melihat gelagat tersebut, si pemimpin perahu kemudian mendekatkan benda itu ke bibir lalu meniupnya. Suara benda itu melengking mesra, Muraji terkesima dengan alunan nada yang ditiup pemimpin perahu. *"Jangi gou"* tanggap Muraji sambil menunjuk ke arah benda itu. *"Keneu engge,"* tanya Muraji. Pemimpin perahu berpikir sejenak, mengertilah dia bila lelaki yang ada di depannya menanyakan benda itu.

"SERULING," Jawabnya.

Muraji angguk-angguk, lalu dengan cepat mengambil tali perahu dan menariknya ke tepi. Muraji memanggil orang-orang yang ada didekat sumur.

"Woe ho digali naro oti," serempak orang-orang yang ada di sumur bergerak ke laut untuk menarik perahu menuju tepian. Mereka bahu-membahu, ada yang mendorong ada pula yang menarik. Agar barang-barang dalam perahu tidak jatuh berhamburan, Muraji memberi komando pada warga seklannya untuk mengambil barang-barang tersebut satu persatu.

Mereka mengangkat barang itu namun tidak memapahnya melainkan diletakan di atas pasir. Melihat hal tersebut, Muraji jadi marah.

"JAU WA..SAGURE TORA IFA!"

Si pemimpin rombongan mulai paham, bila Muraji tak ingin barang bawaan mereka kotor, maka dia beri aba-aba itu.

"JAU WA..JAU WA!"

Maka ramailah pantai Sum Roro mengumandangkan aba-aba, *"Jau wa"* mereka sahut-sahutan, diiringi suara seruling orang – orang dari perahu dibawah Muraji menuju Nusa Jora.

Dari kejahuan terdengar sayup-sayup suara warga, *Simo Gaururu* keluar dari kediamannya.

"Maharia Keneu tai, JoJau Paligumi," tanya Gaururu pada penasihatnya. "Baso ho duga maharia, Jauwa.. Jauwa," Jelas Jou Gumi. Gau ruru manggut-manggut, dengan tatapan tajam pemimpin klan Nusa Jora itu memperhatikan jalan masuk di pertengahan kampung. Tak beberapa lama, suara teriakan tadi makin dekat, tampak Muraji dan warganya beserta orang-orang asing di antara mereka dengan pedang diacungkan, ikutan berteriak hal yang sama. *"Jau wa, Jau wa"*

Gaururu, mengangkat tangan kanannya. "Yogo si!," Titahnya.

Seketika keadaan jadi hening, dengan saksama Gaururu memperhatikan satu persatu orang-orang yang ada di depannya. "Kapita Muraji, engge nage? Tanya Gau ruru. "Jauwa, mansia Jauwa!," Jawab Muraji meyakinkan pemimpinnya. "Ona gosa gina-gina lifo,"

Gaururu manggut-manggut, rupanya tamu dari Negeri jauh, pemimpin tertinggi Klan Nusa Jora itu membisikan sesuatu ke telinga Jojau Paligumi. Penasihat tua itu antusias mendengar, lalu memberi perintah pada Muraji. "Kapita, gosa ona Jauwa engge ia toma fola lamo, ngone lila ona gina,"

Muraji memberi isyarat pada si pemimpin perahu untuk menuju ke Fola Lamo. Orang-orang dari perahu yang disebut sebagai orang jauwa oleh Warga Nusa Jora, digiring menuju Fola Lamo.

Hari itu, terjadi interaksi yang unik dari dua kultur yang berbeda, lambat dalam membangun kesepakatan tetapi ada hikmah yang dapat diambil oleh warga Nusa Jora.

Karena mereka saling tukar barang-barang, yang baru dilihatnya, pala ditukar dengan lada putih, saking pedisnya, warga Nusa Jora menamai Rica Jauwa, sedangkan cengkeh ditukar dengan kain songket yang kemudian orang Tidore mengenalnya dengan *puta soka*. Begitu juga ruas bambu yang dibawah orang-orang jauh itu, ditanam yang kelak dikenal di Tidore bernama Tui Jawa.

Orang-orang Jauwa itu dilayani dengan baik, mereka mulai terkesan hingga menetap beberapa hari di Nusa Jora. Pada suatu pagi, mereka disuguhkan makanan yang lain dari pagi biasanya. Mereka saling pandang, takala hidangan terhampar di balai Fola Lamo.

Gaururu dengan segera mempersilahkan tamu undangannya untuk segera makan. Gaururu mengambil makanan yang disajikan, dengan segera disantapnya berlahan.

Pemimpin rombangan Jauwa bernama Mas Joyo yang duduk bersila di samping Gaururu timbul seleranya, dengan serta merta langsung dilahap makanan itu, kemudian disusul dengan yang lainnya. Mereka manggut-manggut sambil berbisik satu sama lain, bahkan ada yang minta ditambahkan.

Usai menyantap makanan yang dihidangkan, Mas Joyo terkagum-kagum sehingga tanpa sepengetahuan Gaururu, diselipkannya sejumput makanan itu ke saku bajunya. Lalu dengan diam-diam ia memanggil juru tulisnya yang bernama Warno. “No, apa kamu tahu nama makanan ini,” Tanya Mas Joyo sambil memperlihatkan sisa Makanan yang dibawanya.

“Anu den, saya juga tidak tahu, tapi berikan makanan itu biar aku coba teliti,” Jawab Warno. “Ah kalau kuberikan, pasti makanan ini segera terdampar di Perut engkau,” Tukas Mas Joyo.

“Raden tidak percaya sama saya ya,”

“Percaya tapi untuk urusaan ini, aku perlu waspada, ha-ha-ha-ha,” Tandas Mas Joyo. Gaururu yang berdiri tak jauh dari tempat itu langsung mendekat. Mas Joyo dan Warno jadi malu, mereka lalu memperlihatkan sisa makanan itu. Gaururu tersenyum, ia memahami bila orang Jauwa itu tak paham akan apa yang telah dimakannya.

“Tuan Makanan apakah ini?,” tanya Mas Joyo sembari memperlihatkan sisa makanan yang di bawanya. Gaururu mengernyitkan dahinya, meski tak mengerti apa yang dibicarakan, tetapi ia paham bila orang Jauwa itu menanyakan pasal makanan itu. Dengan isyarat, Gaururu mengajak kedua orang Jauwa itu ke sebuah tanah kosong yang luas. Di tempat itu terlihat beberapa orang duduk santai di *folagau*, sedangkan warga yang lain duduk mengitari baluki berisi bibit kering siap tanam. Ada juga yang sibuk membuat lubang dengan batang pohon sebesar lengan tangan anak remaja.

Simo Gaururu jadi heran melihat suasana itu, maka dipanggilah kapita Muraji.

“Kapita, mega se uto bira ge ua,” Tanya Gau ruru.

Kapita Muraji tak menggubris, sambil berbisik, ia meminta pada rekan-rekannya untuk kembali bekerja. Serentak tujuh orang yang ada di *Folagau* langsung berpencar dengan masing-masing membawa segenggam bibit. Bibit-bibit tersebut tidak dimasukkan ke dalam lubang yang telah digali tetapi di letakan di tepinya. Simo Gaururu tak habis pikir, hari ini warganya bertingkah aneh seperti itu, maka dengan suara lantang diteriaki mereka.

“PADI IA,” Bentak Gaururu.

“Padi ia guru madoya” Gau ruru pertegas perintahnya.

“Toa Bira rasi ngom padi ia,” Sahut Muraji tak mau kalah.

“Gahi rasi oyo bira!,” tandas Fomanyira memberi arahan pada panglimanya.

“Maya ua,” Muraji balik membantah.

Gaururu jadi jengkel dengan ulah warganya, maka dengan segera ia bergegas menuju perkampungan yang tak jauh dari lahan warga. Mas Joyo dan pengikutnya saling bertatapan melihat adegan itu. Untuk mencairkan suasana, Mas Joyo mendekati Muraji, dengan seksama ditelitinya bibit yang ada di tepian lubang. Di pungutnya sebutir, matanya menatap wajah Muraji lalu dengan isyarat Bibit itu dimasukan ke dalam lubang.

“Padi,” jelas Muraji tentang memasukan bibit dari tepian lubang. Mas Joyo manggut-manggut. Butiran kecil itu ternyata bernama Padi.

“Warno, ambil ini,”

Mas Joyo memungut beberapa butir bibit padi dari tepian lubang lalu memberikan pada pengawalnya. “Hafal ya, bibit ini namanya Padi,” Ujar Mas Joyo.

“Ya Den…Bibit ini bernama Padi.”

Warno meyakinkan tuannya bila ia telah menghafal nama bibit yang diberikan. Tak beberapa lama, Gaururu muncul bersama sebarisan ibu-ibu membawa bakul. Gaururu, sendiri memapah baluki Garuru. Begitu tepat di hadapan warganya, ia menghempaskan baluki itu dan berkata, “Nage sagure bira toma guru dofu, ona dahe Bira baluki madola,” Gau Ruru semangati warganya.

Muraji dan pekerja lainnya saling berpandangan satu sama lainnya. Mereka masih sanksi bila dalam baluki itu ada beras seperti yang dikatakan Gaururu.

“BE..RAS!,” Tanya Muraji.

Gaururu, dengan cekatan membuka penutup Baluki, tangannya merogoh isi baluki, segenggam beras penuh berada dalam tangannya. Semua yang ada di sekeliling jadi percaya ternyata betul ada beras.

Mas Joyo juga ikutan merogoh isi Baluki, ditelitinya dengan seksama, melihat kelakuan tuannya, Warno mendekat sembari berbisik, “Den..saya dengar Muraji bilang ini Be..ras,” Kata Warno mantap. “Ya…ini namanya Be..ras!,” sahut Mas Joyo, mantapkan pendengaran orang kepercayannya.

“Ne bira gou, ngon oyo rasi sagure bira toma guru,” kata Gaururu, membuat selera makan Muraji dan pekerja

melambung di atas kepala. Tanpa banyak cakap, mereka mengambil bagian yang telah dibagi ibu-ibu. dengan lahap disantapnya hidangan pagi itu. Muraji begitu asik menyantap nasi dan lauk pauk ikan gurame, tak terasa makanan yang dibawa habis seketika, saking enaknya makanan itu, Muraji memanggil seseorang ibu untuk meminta tambah.

"NA…SI!," pinta Muraji. Si ibu tersenyum sembari memperlihatkan isi bakul. "Bira rea rai," jawab si ibu. Mas Joyo yang berdiri tepat didekat si ibu, dengan seksama memperhatikan isi bakul. Ternyata hidangan yang dimakan Muraji dan rekan - rekannya sama dengan yang dihidangkannya waktu pagi.

Ooh.. makanan enak ini, Muraji sebut Na..si," Gumannya. "Na..si, Na..si," diulanginya berkali-kali untuk menghafal nama makanan baru yang pernah dimakannya.

"No, ingat, Bibit yang di tanam namanya Padi, dalam wadah namanya Beras dan yang dimakan itu disebut Nasi," Jelas Mas Joyo pada Warno.

Usai melihat aktivitas di lahan kosong Nusa Jora, Simo Gaururu di dampingi seseorang warga membawa Mas Joyo ke lahan berikutnya yang ditemboki pagar kayu setinggi tiga meter. Mas Joyo jadi penasaran apa yang ada di balik pagar itu.

“Apalagi yang ada di balik pagar itu” tanya Mas Joyo dalam hati.

Gaururu merasakan rasa penasaran yang dialami tamunya itu, maka diperintahkan seorang warga yang mengikutinya dan membuka pintu pagar.

“Lahi, sawa hisa mangora ge”

Warga yang dipanggil Lahi dengan cekatan mendekati pintu pagar, dengan sekuat tenaga membuka pintu tetapi tak bisa. Melihat hal itu, Gaururu meneriaki dengan nada suara yang tegas.
“SAWAA!,” Teriak Gau ruru, tak lama kemudian pagar pun terbuka, Mas Joyo dan pengikutnya melangkah masuk, mata mereka tak berkedip sedikitpun, tatkala melihat padi yang sedang berbuah, daunnya hijau kekuning-kuningan membentang sejauh mata memandang.

Mas Joyo dan Warno meraih bulir-bulir padi yang siap panen, mereka dengan seksama meneliti kesamaan buah padi dengan bibit yang ditanami warga beberapa saat lalu.

“No, ini padi No…yah inilah asal makanan yang kita makan tadi pagi no.” Mas Joyo seperti anak kecil mendapatkan boneka, ia seakan tak percaya jika pengembaraannya berhasil menemukan sesuatu yang berguna. “Betul den, lahan luas

yang telah ditumbuhi padi, mereka sebut, SAWWWAH," Teriak Warno meniru bentakan Gaururu. Mas Joyo dan Gaururu tertawa melihat lagak Warno yang jenaka.

Tiada terasa, petualang manusia Jauwa itu hampir berakhir, mereka pun hendak berpamitan, warga Nusa jora mengantar mereka hingga ke pantai Sumroro, Gaururu memberikan bibit padi sebagai ucapan terima kasih atas kunjungan mereka.

"Fangare toa ngon Bira enare, Balito se yahu toma ngon kie Jauwa, ifa yo tiyali maronga, balito se ngon tiyali ge ena masofo posa ino maya ua. ,Sonyinga posa, posa ino ua." Pesan Gaururu penuh khidmat. Warno manggut-manggut, meski tak mengerti tapi ia mengingat satu kata dari Gaururu yakni Posa.

"Hm, Posa, posa," Guman Warno.

Mas Joyo menerima bibit Padi itu sambil menjabat tangan Gaururu, tersungging senyum di bibirnya. "Terima kasih atas jamuannya dan terima kasih atas Nama Jauwa yang telah diberikan pada pulau kami," tandas Mas joyo. Mas Joyo dan anak buahnya menaiki perahu dengan barang bawaan yang banyak. Mereka girang bukan kepalang, baru kali ini mereka menemukan harta yang teramat mahal harganya.

Warga Nusajora juga bersukur dengan kehadiran Orang Jauwa, diiringi lambaian tangan, lima perahu dari Jauwa itu bertolak meninggalkan pantai Sumroro mereka membawa benih padi yang kemudian melanglang buana menguasai dunia. Tetapi seperti sifat manusia umumnya, konon setelah sampai di Jauwa, Mas Joyo menanam bibit tersebut, tetapi kemudian karena tidak mengerti Bahasa di Nusajora, nama *Bira* pun diganti dengan Padi.

Alhasil, saat itu banyak padi gagal panen, baik dihantam kemarau ataupun gangguan lainnya, termasuk hama wereng yang sering merusak tanaman padi Mas Joyo. Panen seringkali gagal, Mas Joyo dan Warno menginsafi itu.

“No, saat kita tinggalkan pulau padi, pemilik tanaman ini pernah berkata, kalau tak salah, Puso ataukah Posa. Entah apa artinya tapi mungkin juga berkaitan dengan masa paceklik ini,” ujar Mas Joyo.

“Bisa jadi den, Paceklik itu mereka sebut Puso!,” Tanggap Warno menerawang saat perpisahan di Nusajora dulu.

***Keterangan Bahasa:**

1. Peda = Pedang
2. Uci Ifa = Jangan Turun
3. Jau Keneu = Pegang Apa
4. Ngori Koru = Saya Bunuh
5. Una tai kalaha = Mungkin dia
6. Sulo Jau gumi = minta pegang tali
7. La ona uci = Agar mereka turun
8. Nyinga paka = Emosi
9. Lau Ifa = berlebihan
10. Jangi Gou = indah sekali
11. Keneu engge = Apakah itu?
12. Ho Digali naro oti = Mari bantu tarik Perahu
13. Maharia = Teriakan
14. Keneu tai = apa itu (Disana)
15. Jau'wa= Peganglah
16. Sagure tora ifa = Jangan letakan ke pasir
17. Baso ho = Kedengarannya
18. Duga maharia =Cuma teriakan
19. Simo = Tetuah
20. Yogo si = harap tenang
21. Kapita = Panglima
22. Enge Nage = Siapa Mereka
23. Ona Gosa = Mereka bawakan

24. Gina Lifo = Barang campuran
25. Ia toma fola lamo = Ke Rumah Besar
26. Fola Gau = sejenis dangau
27. Mega se uto ua= Kenapa tak menanam
28. Padi = Pindahkan/masukan
29. Bira = Beras
30. Toa bira rasi = berikan beras
31. Uto bira ge= Tanam padi itu
32. Gahi rasi =kerja dahulu
33. Oyo = Makan
34. Maya ua = Tidak bisa
35. Baluki = keranjang pelepah inang
36. Nage sagure = Siapa taruh
37. Bira toma = benih di
38. Guru dofu = Banyak di Kolam
39. Ona = Mereka
40. Dahe bira = dapatkan beras
41. Be'ras = Manakah
42. Ne bira gou = Ini benar beras
43. Ngon oyo rasi = Makanlah dahulu
44. Sagure toma guru= Taruh dalam kolam
45. Na = Panggilan singkat ibunda (Nana)
46. Si = Lagikah
47. Rea rai = Sudah habis

48. Sawwa = Buka (dengan paksa)
49. Hisa mangora ge = Pintu Pagar itu.
50. *"Fangare toa ngon Bira enare, Balito se yahu toma ngon kie Jauwa, ifa yo tiyali maronga, balito se ngon tiyali ge ena masofo posa ino maya ua. ,Sonyinga posa, posa ino ua"*

(Saya berikan padi ini, bila kelak tumbuh di pulau Jawa, jangan pernah gantikan namanya, jika kalian ingkari, bulir padi ini tak akan muncul di tangkainya. Ingat tak akan muncul, tak akan).

>3<

Baitul Se Hutu Ajaib



Toma yuke ia nau moi ronga Baitul una kia rai mai ngofa yang. Una se ma faya ahu toma ma faya na papa se yaya fola moju. Una mancari wange-wange duga ho yau nyao, dahe dofu manyima una fu, manyima oyo. Ngolo luwa-luwa lau una sari hate majaga gahi luto se fu toma butu. Ma faya gahi moi ua duga otu se oyo, ma papa se yaya gahi gura.

Almoi bosa se kore dadi fugo yau aku ua, ona ngam mai rewa, luto mai rewa, una mahayayo isa toma gura toti koi se ngan. Bosa fulo yang, una fugo ua mai dadi ua, Baitul oro yau mangale daba sari moi se tagi ho toma ito, una hanyato toma oti magunyihi, mou-mou sajako dowong, una ito oti mahadedo ho rasi horu dedo-dedo. Oti lau ho luwa-luwa majiko se dagi yogo, hoda ho toma gai delo biso una soboi lawu rasi dode mai dahe ua. Sado wange seba tum una dahe nyao ua fanai rewa rai ake mai rewa, una oru loji se garuge haro rai balaha se bosa se una tabo pake dai moi se yuru. Suru ua ge rato uci, ena sojako oti se oti panaka, Baitul peka toma ngolo una kanyafo ia toma oti mai ngolo yojo lau se ia maya ua, una manahan toma luwa-luwa mayou, una lao dahe ginoti moi ruru se una maseba ia se kalong gonoti lamo gate bada ngofa ngare moi. Wange soru rai una toma ngolo mayou una alo se tafore rai, oru madoya rewa, Baitul lao gate farafo rai una gia coho toma

ginoti majame rewa rai, gonoti posa ia se luwa-luwa lulu Baitul ni bada.

Baitul nyinga sita ine una toma dowong, wange fela rai, una hoda simo moi te una gamuru, simo nau ge toa una ake se kapaya yom. Simo waje ngire tagayake toma ito hoda kahia malofo gosa Baitul isa ten toma ngolo ma bati, una hoda balaha ho naro isa. Baitul bada gate future kambo, una ten toma hol isa, ngolo yogo se jang-jang ia. Baitu yam re kie mega simo waje kie maronga Kie Pariyama. Kie enare mansia tagi be bato tulu kare rasi kari tagi yali. Simo ge ronga Hamadi, una fola kene moi toma ito, una ahu matomoi bato, waro gatige Baitul waje una ihi salom se simo. Simo maya. Se oras enage marua Baitul ahu se simo Hamadi, una kali simo yau maha simo yogo gahi gura. Baitul wako gosa nyao dofu, ona lofo fufu se ia fu toma butu. Toma fola se ia toma butu tagi wange magalepa raha, ona fu nyao rai ge foli ngam soka.

Almoi Baitul tagi isa sabea subu toma gam, Simo otu moju, una tagi bole-bole gahi isa, mansia sema yang, sigi madoya sema padamara se loho lajalu magoroho sari rewa, Baitul oro ake madasi se sogoko suna rakaat malofo rasi matoro cako tartib, una dzikir se salawat, toma dzikir madoya una baso jara maoli una sarato dzikir padamara mai sone. Una koko ho lila

nage haro se jara maoli. Ho gate toma ngora malewa ge sema hamoi naro una gia, una yam waje nage re, oli sango ino waje yogo bacara refa tagi ua mai mansia ri. Baitul kage oli ge faya. Ona lofo ho toma jara mina ge paka ine yuke rasi toa gia tora, Baitul toa gia mina naro se Baitul ela ine se pane toma mina dulu, mina sojako jara magumi se jara loya.

Jara loya paka ine toma buku moi toma Sigi mayou, baso tora jara maoli dafu faloi toma sigi mangora, ona sema dama, maharia enage mansia toma gam Pariyama mom se dadi rameang, hoda gatege, faya enage sajako jara magumi se loya mote linga, sita falaja rai, ona lofa tola buku raha rai, mina soyogo jara se lila toma dulu, mina kage sado topa se laga, Baitul mai uci. Faya engge hoi cici se sadehe. Baitul tede suba.

“Ngona nage?,”Faya engge yam Baitul.

“Fangare Baitul!,”

“Gahimega se ngona pane,” Faya engge waje daba cici tagi.

Baitul cico ia se cici dahe ua, faya engge hawa se tofo sabarang, Baitul firi, sema almoi mina tofo ge Baitul coho se hoi mina cici. Baitul soyogo mina, Baitul jarita surai, una mai waro ua yali. Baso gatege rai ge faya engge reke masibaku toma hale. Baitul lila gina toma jara, sema ake ganyowo moi, una seba ia

se baja mina, toa yuru ake, mina maya se reke rewa. Mina matoro toma hate moi maugu, Baitul seba ia se matoro te mina ni gamuru, mina kama oli mega ia rewa, Baitul waje mina matoro yogo maha una oro hate se woka marau gahi ladalu moi, mina duga kadu sako.

Baitul oro faya engge na cici gau se ia tola hate polu ras una oro woka marau polu, una lila gonyihi moi toma debu-debu mayou una gahi fola kene moi. Toma fola engge hoda tora ito se gam lamo sira-sira. Fola dadi rai, Baitul tola dola raha kamar malofo, hito se oyo magunyihi. Baitul hoi faya engge ma gina se gure te mina ni kamar. Baitul Fai hale se gahi mahogo magunyihi pake hale kahori una oro yali woka se gahi lili. Baitul sadabo ake toma buku matiti ia sema ake maleo lamo ua mai yuhi. Baitul ia toma banga madoya una sagure benga toma tabaliku matiti, suru ua ge manjanga mangofa moi lio se una oro tola gahi dendeng daba oyo wange-wange. Faya enage osu manjanga se cuka magoka, ma labino tora ona lofo oyo, Baitul mai yam ronga uwa, ona lofo kama maku bacara ua.

Ora rao posa rai, Baitul pane jara dadi rai, Baitul gosa dendeng fu toma butu moi, una foli bira se tela ma fin se uge ma fin, una uto toma gura moi fola madite. Faya engge mai digali bole-bole, rasa ua bira yahu murari se masofo mai lamo,

Baitul gure kira ua faya engge sema darajati. Almoi una tagi gura wako, una ia roca gia se gai, faya engge fugo toma lili mahogo se ino, mina ruba hutu Baitul hoda ge Baitul peka se oli rewa. Una kage ine una toma kamar rai, faya engge sodalu mina hutu sema puta rai. Mina wom se bacara.

"Jaru soka masuru taun re jou mansia malaha dadi hoda fajaru hutu," Faya engge jarita, mina ge kolano toma Kotamum mangofa, sema baba laksa moi mau kia se mina la oro hutu, hutu engge sadono toma ake mahogo pake ona darajati se umur gira. Baitul kage, una rasa una ni bada mai gola rewa, una tongo toma dulu mai sira, faya engge jarita mina karo manjanga, gahi bira yahu se masofo dedo, bira mai tutu rewa. Baitul kage, mina hoi hutu tora Baitul fun lao kalfino, mina ohe se waje mega rewa sababu Baitul nyinga loa dadi ena mega ua. Mina waje mina ronga Raulasi, mina waje wange moi malofo ia sema mansia haro ona hoda manjaga salaka fugo loya tola buku enare, dadi mina waje Baitul kalari gina yuke ngone tola kie ho toma Kota Mum, Baitul sadabi, Kota Mum toma kie mai yali magulu tai ho pake mega.

Baitul tagi ia toma gura magajaga, Raulasi waje ge gou bolo ua, wange malofo rai kama baso jalabe ua, ena ma wange range una ia toma tabaliku masoa, una hoda mega toma gofu

masoa janga gate salaka una ela ho mongo joko tabaliku majaga maringa se roje, mongo ge gou Manjanga moi copu ia ma kaleri salaka. Una dode ia, ena loya tola ine mote fola, toma linga malao mansia sema jara kala nyagi range hadola ka ta rai se Manjanga loya maya rewa, manjanga tai ia te ona ge rasi tai ino toma Baitul suru ua ge ena loya susu isa toma fola, ona toma jara hoda se hanyato ino lili fola haleba pake soma, ona ruju-ruju fola sado fola ruba mai hoda manjanga ua duga faya moi koko toma fola magonora. Ona kage surai, ena ma kapita loce sako hoda faya jang moi toma buku mayou, una uci isa sari coho ge Baitul Foi pake tamate mangayo. Kapita kage. Faya engge hoi puta lili dafolo se sajako hutu ge ona toma jara peka se nyinga sira surai.

Mina karo Baitul oro gina se ho toma buku madoe, mina tede gia sadowa, suru ua ge lobi haro, mai ena waje lobi re gosa kehe se sarrang pane ifa ua marai ngon goga, mina karo yali lobi gosa kuraci haro mai ena waje yali re gosa ajali se hate mabunga pane ifa ua marai ngon sone, mina sadowa yali lobi bulo haro gosa rezeki, ona lofo pane, lobi madagi uci mote dou magole sado hanyato ito moi mongo tulu sabane simo Hamadi, Baitul hoda re maku kalong somore. Lobi dagi mote kore lau

ngolo tola toma kie sado wange lofo futu lofo se ona uci toma buku moi.

“Ngone haro rai,” Raulasi sulo lobi tagi bole-bole ona uci rasi lobi sodagi rezeki toma kie Kota Mum.

Ona range matoro lila tora toma gam lamo moi madoya kadato jang moi, Raulasi waje nangere Baba laksa fugo toma kie moi tai isa, una oro ngofa jaru oyo. Dadi nange re simo Hamadi gahi mina kabaya pake joka se soro uku marau, una oro se jau mina ge sabuta ia te una gai la hako, una kayako ge Baitul tofa una pake manjanga salaka matadu re toma una yohu ma sausi. Simo hamadi polu joka se soro uku marau, una gahi kabaya, suru ua ge kabaya dadi rai, Raulasi pake, mina toa manjanga matadu pudu moi te Baitul.

Toma kie kene moi madoe, hoda garum moi koko ine, Baba laksa mom rai, una ela isa, ela range ge koko toma kota mum madoe ho, una wohe lamo se mansia loya masoka surai. Raulasi fugo ia se gai gia, una hoda isa ge ela isa, koko toma gam ma bati ine koko matero se buku raulasi koko, una ruku tora lila Raulasi seba ho se sabuta una gai, una jau Raulasi ine se ohe lamo.

“ha ha ha ha Raulasi maya ngori rai ha ha haaaaa,”

Wohe rai ge una rasa hako se kayako, Raulasi laga se tora toma buku, mina maharia toma Baitul, Baitul naro manjanga matadu se tofo toma Baba laksa yohu ma sausi. Baba Laksa reke, una yohu biru dadi loji se sahu, Baba Laksa peka tango ho dadi buku moi maronga dou loko.

Raulasi gosa Baitul se Simo Hamadi tora toma kadato makudahe se ma papa, una Kolano Kota Mum sokai ona lofo maha simo Hamadi dadi gosimo toma Kolano. Raulasi ni ngare Kaicil goyoba tero jubi pasukan Kota Mum. Baitul ni Faya yuke se ma papa se yaya sone baba laksa joko toma labino kore se bao gosa Baitul isa toma kie Pariyama. Baitul se Raulasi dadi nau faya ona lofo ahu malaha se marijang toma kie Kota Mum.

Baitul dan Si Rambut Ajaib



Dahulu kala hiduplah seorang laki-laki bernama Baitul, ia sudah menikah namun belum dikaruniai anak. Dia hidup bersama istri di rumah mertuanya. Kesehariannya hanya memancing ikan, bila hasil tangkapan banyak sebagian ia dijual ke pasar, sebagiannya lagi untuk kebutuhan makan. Kalau musim ombak ia bekerja mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar, istrinya hanya ibu rumah tangga dan orang tua istrinya hanya sebagai petani biasa.

Suatu hari cuaca buruk sehingga ia tidak bisa melaut. Di rumah sudah tak ada stok kebutuhan makanan, ia pergi ke kebun mengambil kayu bakar dan buah pisang lalu direbus untuk makan siang. Setelah makan ia mengambil alat pancing lalu pergi ke tempat tambatan perahu, meski cuaca buruk ia bergegas mendorong perahu dan mengikuti pukulan balik ombak dan mendayung dengan segera. Setelah melewati ombak tepian, perahu mulai sedikit tenang, ia melihat ikan tongkol bermain ombak, umpan dilepaskan lalu ia mendayung dengan cepat mengejar namun tak ada satu pun ikan tongkol yang melahap umpannya. Ia memancing hingga sore menjelang, umpannya sudah habis, air minum pun habis, beruntung ia menampung air hujan di tempayan kecil lalu meminumnya.

Tak lama kemudian angin topan datang dan menghempaskan perahunya hingga terbalik. Baitul jatuh, ia berusaha berenang kembali ke perahu yang mengambang namun ombak yang besar membuat ia tak bisa kembali dan semakin jauh dari perahu yang terbalik. Baitul memutuskan untuk tidak berenang namun tetap menggerakan tangan kakinya agar tidak tenggelam, di saat ombak kian besar dan hari hampir gelap ia melihat batang kayu sebesar tubuh anak remaja terombang-ambing diayun ombak, ia berenang mendekati dan memeluk erat batang kayu itu. Malam pun datang dia masih bertahan di atas batang kayu, lama sekali ia berada di atas laut terkadang peganganya terlepas ia berusaha untuk meraihnya lagi hingga tangan dan kakinya gemetar, perutnya keroncongan, matanya berkunag-kunang dan akhirnya pegangannya terlepas dari batang kayu, tubuhnya terbawa arus laut.

Baitul tersadar, ia menggerakkan tubuhnya, terasa sakit, matanya masih berat, namun ia memaksa membukanya, matahari sudah bersinar. Ia melihat ke samping, ada orang tua duduk di samping dan tersenyum padanya. Orang tua itu memberikan air dan pepaya masak. Baitul berusaha duduk dan

memakan pepaya serta meminum air yang diberikan orang tua itu.

Orang tua itu kemudian menceritakan bila semalam dekat subuh sewaktu ia buang air di pantai, ia melihat dua lumba-lumba membawa tubuh Baitul ke tepi pantai lalu dia membawanya ke gubuk. Baitul memilik tenaga lagi dengan memakan buah papaya hingga habis, ia menanyakan pada orang tua bernama Hamadi itu tentang pulau ini, kata Hamadi pulau ini bernama Pulau Pariyama. Pulau yang siapa saja bisa singgah di sini.

Tetuah Hamadi hidup sendiri di rumah kecil di tepi pantai, Baitul meminta pada orang tua itu agar mau menerimanya tinggal bersama. Hamadi mengiyakan, sejak saat itu, Baitul menggantikan peran Hamadi ke laut mencari ikan. Baitul menghasilkan banyak ikan sehingga mereka berdua menjualnya ke pasar yang tidak terlalu jauh dari rumah. Mereka membeli beras dan padi untuk disimpan.

Pada suatu ketika, Baitul hendak Salat Subuh di Musala kecil yang tak jauh dari rumah, ia berjalan perlahan, belum ada orang di tempat itu, ia mengambil air wudhu lalu masuk ke Musala untuk melaksanakan salat sunat dan berzikir. Nyala pelita dalam Musala meredup. Di akhir zikir ia mendengar

suara ringkikan kuda di depan, ia berdiri hendak keluar, nyala pelita padam. Baitul keluar, di depan pintu seseorang datang dan meraih tangannya, ia bingung dan bertanya ada apa namun orang itu hanya berkata diam dan ikut saja jangan sampai pasukan pengejar dan menangkapnya. Baitul kaget lantaran suara itu seorang wanita. Sesampainya di kuda, wanita itu naik ke pelana dan mengulurkan tangannya. Baitul memberikan tangannnya dan sekali lompat ia sudah berada di atas pelana kuda dan duduk di belakang wanita itu. Wanita itu memainkan tali kengkang dan kuda itu meringkik kemudian berlari memecah kesunyian subuh.

Keduanya naik di atas bukit di belakang Musalah. Sayup-sayup terdengar ringkikan kuda dan teriakan dari orang-orang berobor di halaman Musala, orang-orang kampung Pariyama mendengar dan bangun, sontak saja jadi ramai. Melihat keadaan itu si wanita itu memacu kudanya lari menjauh, kuda berlari tanpa henti, empat bukit telah mereka lewati hingga tiba di bukit yang tertinggi, wanita itu menghentikan kudanya dan menoleh. Alangkah terkejutnya ia dan serentak melompat turun, Baitul juga ikut turun. Si wanita membuka sebilah pisau panjang dari pinggangnya. Baitul menjurah hormat meminta maaf.

“Siapakah engkau?,” Tanya wanita itu.

“Namaku Baitul!,”

“Kenapa engkau bersamaku di atas kuda,” wanita itu berbicara sekaligus mengayunkan pisaunya kearah Baitul. Baitul menghindar dan pisau hanya mengenai angin, ia jadi emosi dan menikam secara membabi-buta namun Baitul dapat mengelak, hingga wanita itu lengah lalu Baitul menangkap tangannya dan mengambil pisau itu. Baitul menenangkan wanita itu. Setelah merasa tenang, Baitul menceritakan semuanya. Wanita itu menangis tersedu-sedu seakan kehilangan sesuatu. Baitul tak mengerti ia hanya terdiam. Baitul melihat ke arah kuda. Ada setumpuk barang, ia mendekati dan mengambil tempat air, ia memberikan pada wanita itu. Akhirnya wanita itu dapat tenang dan duduk beristirahat dengan menyandarkan tubuhnya ke batang pohon besar yang ada di bukit itu. Baitul mendekat dan duduk di samping, ia mengatakan bahwa ia akan membuat gubuk di bukit agar mereka tidak basah saat hujan datang, wanita itu hanya mengangguk.

Baitul meraih pisau si wanita yang ia tancapkan di tanah, ia memotong kayu dan mengumpulkannya kemudian mengambil daun rumbia untuk dijadikan atap dan dinding.

Baitul melihat sebuah gundukan tanah di atas bukit tepat di lereng bukit yang ada rembesan air. Ia membuat gubuk di tempat itu, ia membuat empat petak, dua petak untuk kamar tidur, satu untuk dapur dan ruang makan. Tak lupa ia menggali kolam kecil dan membentuknya seperti bak penampung air dari tanah liat. Ia juga memagar tempat mandi itu dengan daun rumbia. Di gubuk itu bisa melihat ke lembah, di sana ada perkampungan dan pantai yang jauh.

Baitul kemudian mengambil barang bawaan si wanita dan memasukkannya ke kamar. Ia juga mengikat kuda di samping gubuk. Baitul juga membuat saluran air dari bambu yang membuat air di penampungan kolam mandi dan kolam di dapur tak pernah habis. Setelah selesai Baitul ke hutan dan membuat jebakan dari tali untuk menangkap rusa, tak lama kemudian sekelompok rusa datang dan salah satu anaknya terjebak dalam jebakan yang di buat Baitul. Baitul menangkap dan menyembelih rusa muda itu, ia membawa pulang daging itu, si wanita membakar dan membuat sup tulang rusa, sisanya ia potong dadu untuk dijadikan daging kering.

Beberapa bulan berlalu mereka berdua hidup tentram di bukit itu, mereka tak pernah berbicara bahkan Baitul tak pernah menayakan namanya. Baitul membuka lahan di

sebelah gubuknya untuk menanam padi dan jagung serta sayur-mayur. Bibit ia dapatkan dari hasil menjual daging kering di pasar. Wanita itu membantu menamam, Baitul tak menyadari, padi, jagung dan sayur–mayur yang ia tanam dalam seminggu sudah berbuah, bahkan ia juga jarang menumpuk padi namun mereka bisa makan makan nasi.

Pada suatu hari Baitul dari kebun dan hendak mencuci tangannya, tiba-tiba wanita itu keluar dari tempat pemandian dengan rambut terurai, keharuman rambut wanita itu membuat Baitul pingsan. Baitul sadar ia telah berada dalam kamar, wanita itu berada di sampingnya dan tersenyum, rambutnya sudah ditutupi dengan kain, melihat Baitul masih bingung wanita itu melepaskan kain di kepalanya. Baitul memalingkan wajah dan menutup matanya dengan tangan. Wanita itu mengatakan bila Baitul sudah tak apa-apa lagi melihat rambutnya. Wanita itu kemudian menceritakan.

“Saya menyembunyikan rambut ini hanya orang baik yang bisa melihatnya,” Wanita itu bernama Raulasi ia adalah seorang putri raja dari Kota Mun, ada seorang raksasa yang hidup di pulau kecil tepat di depan pulau Kota Mum. Ia memaksakan pada ayahnya untuk menikahkan dirinya dengan si putri namun putri menolak dan berencana lari dengan

seorang pangeran yang ia cintai namun takdir menemukannya dengan Baitul, raksasa itu hanya ingin mengambil rambutnya untuk diletakan ditempat pemandian pribadinya agar dia bertambah sakti dan panjang umur.

Mendengar itu Baitul merasakan banyak hal dalam dirinya, ia yang semula mengalami patah tulang, kini sakitnya sudah tidak terasa lagi. Raulasi mengatakan dalam waktu dekat akan datang segerombolan pemburu untuk menangkap rusa emas, jadi ia meminta Baitul untuk bersiap siaga, pada saat itulah mereka akan pergi ke Kota Mum.

Esoknya Baitul pergi ke kebun seperti biasa namun ia terus waspada akan bahaya seperti yang dikatakan Raulasi. Hingga hari ketiga belum ada tanda-tanda yang muncul. Baitul dari kebun langsung memeriksa jebakannya di rumpun bambu, ia melihat kilatan warna emas di dekat jebakan, ia mengendap-endap mendekati namun ia teledor karena menginjak bambu kering sehingga kilatan cahaya itu menjauh, ternyata itu adalah seekor rusa berwarna emas. Baitul mengejarnya, rusa itu lari masuk ke kebunnya.

Baitul terpaku, di mata jalan menuju ke rumahnya, ada puluhan pemburu berkuda siaga dengan panah dan tombak terhunus. Rusa itu memandang ke arah mereka lalu berpaling

kearah Baitul lalu dengan cekatan melompat masuk gubuk. Melihat itu pemburu datang dan mengepung gubuk, mereka merentangkan jala lalu ada yang turun kemudian menusuk dan merubuhkan gubuk yang terbuat dari tumpukan daun rumbia.

Raulasi berdiri mematung. Pemimpin pemburu yang melihat ada seorang wanita cantik, langsung melompat dari kuda dan mendekati. Ketika hendak menyentuh, Baitul melemparinya dengan tomat busuk. Pemimpin itu kaget namun belum berbuat apa-apa Raulasi membuka kain di kepalanya dan mengibaskan rambutnya, pemburu yang berniat jahat itu pingsan seketika, Raulasi dan Baitul segera menjauh dari tempat itu, ia pergi ke ujung bukit dan menadah tangan ke langit, tiba-tiba awan hitam datang, namun awan hitam itu tak mau membawa mereka karena ia membawa bibit penyakit, ia tak mau keduanya terserang penyakit.

Raulasi menada tangan lagi tiba-tiba awan berwarna kuning pucat datang namun ia tak mau membawanya karena takut keduanya meninggal. Raulasi berdoa lagi lalu datang awan putih, keduanya kemudian naik awan itu dan menuruni bukit, ternyata awan itu menjemput tetuah Hamadi di pantai, sontak saja Baitul sangat senang melihatnya. Awan putih melanjutkan perjalanannya hingga ke Kota Mum.

“Awan perlahan turunkan kami dibukit itu. Kami sudah sampai,” kata Raulasi.

Mereka bertiga kemudian duduk menatap kota Mum yang indah di lembah Raikofi, di sana ada istana yang megah. Raulasi mengatakan bila inilah saatnya raksasa di pulau seberang bangun dan mencari makanan, untuk itu ia meminta tetuah Hamadi untuk membuatkannya pakaian dari rumput dan dedaunan yang gatal. Sedangkan Baitul diberi tugas untuk menikam betis raksasa dengan tanduk rusa emas yang dibawanya dari bukit seberang. Hamadi dengan cekatan mengumpulkan rumput dan dedaunan lalu dibuatlah menjadi pakaian kemudian dipakai Raulasi.

Di pulau seberang nampak riak ombak, Raksasa bangun dan menguap dengan kencang. Mendengar itu bel di istana Kota Mum dibunyikan sebagai tanda bahaya. Raksasa melangkah ke arah Kota Mum sambil tertawa kencang. Warga Kota Mum panik dan berlari mencari tempat persembunyian yang aman. Raulasi berdiri di tepi bukit lalu melambaikan tangan ke arah raksasa, raksasa itu melihatnya lalu menunduk untuk mencari tahu siapa gerangan.

Saat itu dimanfaatkan Raulasi untuk mendekat dan memeluk hidung raksasa, raksasa itu senang dan memegang

Raulasi. Tak lama kemudian hidung Raksasa menjadi gatal dan melepaskan Raulasi, wanita itu melompat ke bukit, di saat yang tepat Raulasi berteriak memanggil Baitul agar segera laksanakan tugasnya. Baitul melompat dan menerjang betis si raksasa dengan tanduk rusa. Benar saja, luka tusukan itu mengandung bisa sehingga Raksasa itu terkapar tak berdaya. Konon tubuhnya berubah jadi bukit pasir gunung.

Melihat Raksasa tumbang, Raja Kota Mum dan seluruh warga keluar, Raulasi bersama Baitul dan Hamadi pergi ke istana dan disambut bak pahlawan. Raulasi akhirnya menikah dengan Baitul. Sementara Hamadi diangkat jadi penasihat kerajaan. Sedangkan istri Baitul dan orang tuanya dikabarkan telah meninggal, Pangeran Goyoba yang hendak lari bersama Putri Raulasi tewas saat menuju ke Pariyama.

Biodata Penulis

Harun Abd. Rahman, lahir di Gurabunga 1 Juli 1949. Menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat pada tahun 1965, SMEP Soasio tahun 1968, dan SPGC2 Soasio tahun 1968. Tamat SPG Soasio tahun 1969. Menerima SK CPNS tanggal 1 Agustus tahun 1970 di SDN Subaim, Kecamatan Wasile. Tahun 1972—1979 di SDN Maitara, Kecamatan Tidore. Tahun 1980—1997 di SDN Gurabunga. Tahun 1998—1999 di SDN 1 Indonesiana. Tahun 2000—2009 di SDN Gurabunga. Selama tahun 2004—2009, Harun A Rahman menjabat sebagai kepala sekolah. Tanggal 1 Agustus 2009, Harun A Rahman pensiun. Harun A Rahman memiliki istri bernama Rusna Laha dan dua orang anak.

Menurutnya Kabata adalah manusia dan masyarakat Tidore itu sendiri. Karena itu, ia juga ikhlas menghabiskan waktunya untuk mengajarkan dan mewariskan tradisi lisan itu kepada generasi muda. Ia ingin mewujudkna generasi penerus yang tak hanya pandai bersyair, tetapi benar-benar menghayati falsafah kabatasebagai jalan hidup, sebagai identitas manusia Tidore.

Harun A Rahman mendapatkan penghargaan sebagai Maestro Seni Tradisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hingga akhir hidupnya, Harun A Rahman tinggal bersama di tengah masyarakat Kelurahan

Tomagoba, Alamat Rumah RT.011, RW.05, Belakang kantor walikota Tidore Kepulauan.

Ryan M Khamary, lahir di Sirongo, Tidore 11 November 1977, Kedua orang tuanya (Muhammad KH & Maya Ms) adalah petani yang serba kekurangan, namun mereka berupaya untuk memberikan pendidikan yang cukup untuknya dan kelima saudaranya. Saat ini ia masih tercatat sebagai Mahasiswa Universitas Terbuka.

Dunia Sastra bukan dunia yang baru, Ryan aktif menulis di Acara Serambi Sastra dan Mari Berpantun di RRI Ternate sejak tahun 1992-1997, Acara sastra & Lagu RRI Gorontalo tahun 1995-1997, Puisi dan Lagu RSPD Kab.Halmahera Tengah tahun 1996-1997, Sastra Muda Indonesia RRI Jakarta tahun 1996, dan Suara Jerman DW tahun 1998.

Selain menulis, Ryan juga menggerakkan kehidupan Sastra di Kota Tidore Kepulauan dengan menggelar bebagai kegiatan seperti, Teater Anak, Antri Tapi Baca (ATM), dialog sastra, dan lain-lain. Sementara itu, di organisasi sastra, ia turut mendirikan Dewan Kesenian Tidore, Dewan Sastra Tidore, Armada Pena Tidore, dan lain-lain. Nomor kontaknya: 0852

4290 5488 (Wa), Email: hasanahyunus189@gmail.com. Akun FB. Syahryan Khamary.